

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS
ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI DESA UJUNG TERAN KECAMATAN MERDEKA
KABUPATEN KARO**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

AYU WANDIRA BR TARIGAN
NIM. 0308173132

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS
ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI DESA UJUNG TERAN KECAMATAN MERDEKA
KABUPATEN KARO**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

AYU WANDIRA BR TARIGAN

NIM. 0308173132

Pembimbing I

Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIP. 197601202009031001

Pembimbing II

Fauziah Nasution, M.Psi
NIP. 197509032005012004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Psr. V Telp. 6615683-6622683 Medan Estate 20731 email: ftainsu@gmail.com

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo” oleh Ayu Wandira Br Tarigan yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal:

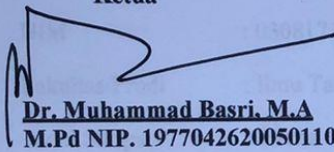
7 Oktober 2021M

30 Shafar 1443 H

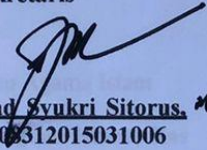
Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.**

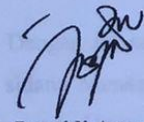
Ketua

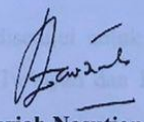

Dr. Muhammad Basri, M.A
M.Pd NIP. 197704262005011004

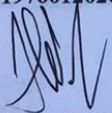
Sekretaris

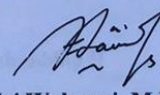

Dr. Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd
NIP. 198903312015031006

Anggota Penguji


1. Dr. Junaidi Arsyad, MA.
NIP. 197601202009031001


2. Fauziah Nasution, M.Psi.
NIP. 197509032005012004

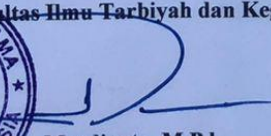

3. Drs. Hadis Purba, MA.
NIP. 196204041993031002


4. Sri Wahyuni, M.Psi.
NIP. 197406212014112002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan




Dr. Mardianto, M.Pd.
NIP. 196712121994031004

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
an. Ayu Wandira Br Tarigan
Medan, 17 Agustus 2021
Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN-SU
di-
Medan

Assalamu'alikum Wr.Wb.

Dengan Hormat

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi:

Nama : Ayu Wandira Br Tarigan
NIM : 0308173132
Fakultas/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo**

Dengan ini saya menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIP: 197601202009031001

Pembimbing II



Fauziah Nasution, M.Psi
NIP: 197509032005012004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AYU WANDIRA BR TARIGAN
NIM : 0308173132
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan 17 Agustus 2021

Saya membuat pernyataan



Ayu Wandira Br Tarigan
NIM: 0308173132

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Ayu Wandira Br Tarigan
Tempat/Tgl Lahir : Brastagi, 8 April 1999
NIM : 0308173132
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan/Pendidikan Islam
Anak Usia Dini (PIAUD)
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Ayah : Reno Tarigan
Nama Ibu : Nurlinta Br Sembiring
Alamat Rumah : Jalan Besar Desa Ujung Teran

B. PENDIDIKAN

1. RA Al-Hikmah Ujung Teran, Tahun 2004
2. MIS Al-Hikmah Ujung Teran, Tahun Tamat 2011
3. MTsN Kabanjahe, Tahun Tamat 2014
4. MAN 1 Kabanjahe, Tahun Tamat 2017
5. Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan Stambuk 2017

Medan, 17 Agustus 2021

Penulis



Ayu Wandira Br Tarigan
NIM: 0308173132

ABSTRAK



Nama : AYU WANDIRA BR TARIGAN
Nim : 0308173132
Judul : Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo
Pembimbing I : Dr. Junaidi Arsyad, MA
Pembimbing II: Fauziah Nasution, M.Psi
Email : ayuwandiratarigan3@gmail.com

Kata kunci: Peran Orang Tua, Kreativitas Anak

Penelitian ini dilakukan di Desa Ujung Teran, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan antara lain sebagai berikut: (1) Fungsi orang tua dalam membina kreativitas anak usia 5-6 tahun di Desa Ujung Teran (2) apa saja kendala yang dialami orang tua dalam membina kreativitas anak usia 5 tahun. 6 tahun di Desa Ujung Teran.

Bentuk penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berusaha memperoleh data secara menyeluruh, rinci dan mendalam. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini memakai metodologi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh diolah melalui (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini ialah orang tua di Desa Ujung Teran yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Sasaran penelitian ini ialah remaja usia 5-6 tahun di Desa Ujung Teran.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Peran orang tua dalam membina kreativitas anak cukup baik namun masih perlu ditingkatkan (2) Hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun karena keterbatasan waktu. dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengembangkan kreativitas pada anak.

Pembimbing I

Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIP. 197601202009031001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah hadir dan memberikan kesempatan, kesehatan, dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Jangan lupa untuk menghormati Nabi kita Muhammad SAW saat mengirim shalawat dan salam. Dia memindahkan umat Islam dari zaman kegelapan ke era modern penuh pengetahuan yang kita alami.

Skripsi ini dibuat untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan dan untuk memenuhi kriteria memperoleh gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berjudul: **“Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo”**.

Penulis menyadari bahwa tidak akan ada kesanggupan untuk mengerjakan tugas akhir ini sendiri karena banyak keterlibatan Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini:

1. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Muhammad Basri, MA selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) beserta jajarannya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan tugas akhir di perkuliahan ini.
3. Bapak Dr. Junaidi Arsyad, MA selaku pembimbing skripsi 1 yang sangat banyak membantu, mengarahkan, memberi motivasi dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibunda Fauziah Nasution, M.Psi selaku pembimbing 2 yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta saya yaitu, Ayahanda Reno Tarigan dan Ibunda Nurlinta Br Sembiring yang senantiasa memberikan do'a, kasih sayang, nasihat, perhatian, dukungan berupa materi serta

bimbingan dari awal menginjakkan kaki di dunia perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan di waktu yang tepat.

6. Kakak dan adik kandung tercinta, Sampitta Br Tarigan, S.Keb. , Yana Fika Br Tarigan, S.Keb., dan Osinta Br Tarigan serta abang ipar saya Zakir Sucipto, SE. Yang telah memberikan do'a serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat seperjuangan keluarga besar PIAUD-3 yang selalu memberikan do'a dan dukungan serta banyak membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besar HIMMUKA (Himpunan Mahasiswa Muslim Karo) yang telah memberikan do'a serta dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat seperjuangan Arsyida Saroh Siregar, Defriani Nurwansyah, Erwinda Jayanti, Wiwik Ningrum Utami yang selalu ada di saat proses menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar kost 91-c Ujung yaitu; Hairida Wati, Intan Utari, Fitri Yani, Nova Yanti, Cindy Ariyani, Putri Oktatirani, Ristiana Dewi, Wella Saleha, Fitri Maulina, yang telah memberikan dukungan dan do'a dari awal memasuki dunia perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini.....	7
1. Pengertian Peran Orang Tua.....	7
2. Hal-hal Yang Dapat Dilakukan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini	11
B. Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun	13
1. Pengertian Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun	13
2. Ciri-ciri Kreativitas Anak Usia Dini	15
3. Indikator Kreativitas Anak Usia Dini	17
4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas.....	19
C. Penelitian Relevan	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan dan Metode	26
B. Subjek Pengumpulan Data	27
C. Prosedur Pengumpulan Data	28

D. Analisis Data	30
E. Pengecekan Keabsahan Data	31
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	32
A. Temuan Umum	32
B. Temuan Khusus	37
C. Pembahasan Penelitian.....	58
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
Lampiran Pedoman Wawancara	67
Lampiran Dokumentasi.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Proses Analisis Data	30
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Ujung Teran	37

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Dari Jenis Kelamin.....	34
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Dari Pekerjaan Masyarakat.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dimana pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan berupa pendidikan dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini tertuang dalam Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.¹

Menurut Biechler dan Snowman yang dikutip oleh Khadijah, seorang anak dianggap berada dalam rentang usia Early Childhood (AUD) ketika mereka berusia antara tiga dan enam tahun. Anak usia 3-6 tahun mengikuti program yang terdiri dari daycare center (3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan anak usia 4-6 tahun mengikuti program Taman Kanak-Kanak (TK). Pusat penitipan anak terbuka untuk anak-anak dari segala usia. Tujuan program pendidikan ini ialah untuk memaksimalkan pengembangan potensi setiap anak di setiap bidang pertumbuhan dan perkembangannya. Aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan sosial dan emosional, perkembangan agama, perkembangan kognitif, perkembangan fisik (termasuk kemampuan motorik halus dan kasar), dan perkembangan kreatif.²

Menurut Biechler dan Snowman yang dikutip oleh Khadijah, seorang anak dianggap berada dalam rentang usia Early Childhood (AUD) ketika mereka berusia antara tiga dan enam tahun. Anak usia 3-6 tahun mengikuti program yang terdiri dari daycare center (3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan anak usia 4-6 tahun mengikuti program Taman Kanak-Kanak (TK). Pusat penitipan anak terbuka untuk anak-anak dari segala usia. Tujuan program pendidikan ini ialah untuk

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14, h.1.

² Khadijah. 2015. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, h. 3.

memaksimalkan pengembangan potensi setiap anak di setiap bidang pertumbuhan dan perkembangannya. Aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan sosial dan emosional, perkembangan agama, perkembangan kognitif, perkembangan fisik (termasuk kemampuan motorik halus dan kasar), dan perkembangan kreatif.³

“Sementara itu, Pasal 28 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan resmi, nonformal, dan/ataupun informal. Untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui jalur informal seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), ataupun jenis pembelajaran analog lainnya. Pendidikan informal, sebaliknya, dapat berbentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga ataupun pendidikan yang diatur oleh lingkungan”.⁴

Sebelum adanya virus corona pendidikan formal dilakukan secara langsung yaitu dengan tatap muka antara murid dan guru di sekolah. Tetapi setelah adanya virus corona maka semuanya menjadi berubah. Virus corona ialah agen infeksi yang dapat berbahaya bagi tubuh. Virus ini mendapatkan namanya dari kata Latin "corona," yang dapat diterjemahkan sebagai "mahkota" ataupun "karangan bunga" (rangkaian bunga bulat). Ukuran dan bentuk virus ini menyerupai bola.⁵

Akibat dari adanya virus corona maka menteri mengeluarkan surat edaran yaitu pendidikan formal dilakukan secara online ataupun secara tidak langsung dikarenakan Pemerintah telah menerapkan kebijakan yang mendorong semua kegiatan, termasuk kegiatan belajar mengajar di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dilakukan dari kenyamanan rumah sendiri. Ketika anak-anak dalam program Anak Usia Dini (AUD) memiliki kesempatan untuk belajar bersama orang tua ataupun anggota keluarga lainnya.

³ Nur Hamzah . 2020. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, h.1-2.

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 2-5.

⁵ Rossi Passarella, dkk. 2020. *Kumpulan Ide Desain Menghadapai Virus Corona*. Palembang: Unsri Press, h.17.

Sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pembelajaran tahun pelajaran 2020/2021 dan pedoman penyelenggaraan pembelajaran tahun pelajaran 2020/2021 pada masa pandemi penyakit virus corona 2019 (COVID-19), satuan pendidikan yang berada di wilayah kuning, jingga, dan zona merah dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan. Sebaliknya, satuan pendidikan tersebut harus tetap melanjutkan ke BDR (Belajar Dari Rumah) sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan.⁶

Dengan dikeluarkannya surat edaran tersebut membuat peran orang tua dalam mengembangkan aspek perkembangan pada diri anak semakin besar salah satunya ialah mengembangkan kreativitas anak.

Kapasitas seseorang untuk inovasi, pemecahan masalah, dan pemikiran orisinal ialah contoh kreativitas mereka. Ingatlah bahwa mereka yang memiliki kreativitas disebut memiliki kualitas kreatif.⁷

Menurut Santrock, yang dikutip oleh Yuliani Nuraini, kreativitas ialah kemampuan seseorang untuk berpikir tentang hal-hal dengan cara yang baru dan tidak terduga, dan orang yang kreatif akan menemukan solusi orisinal untuk masalah yang dihadapi.⁸

Anak-anak dengan tingkat kreativitas yang tinggi lebih siap untuk bersaing di era globalisasi untuk menyelamatkan hidup mereka dan mengamankan masa depan yang menjanjikan. Karena kreativitas harus dipupuk sejak usia muda, sangat penting untuk memupuknya sedini mungkin. Kreativitas tidak terjadi secara instan ataupun tiba-tiba. Penemuan bola lampu pijar, yang digunakan saat ini dan dikreditkan ke Thomas Alva Edison, yang ialah hasil inovasi, berfungsi sebagai bukti nilai kreativitas dalam kehidupan.⁹

Guru, setelah orang tua, menjadi salah satu pribadi yang paling dekat dengan anak ketika pembelajaran tatap muka dipraktikkan di sekolah. Faktanya, banyak anak

⁶ Dikutip dari SKB-pembelajaran-ta-baru-masa-covid-19, No. 01/KB/2020

⁷ H. E. Mulyasa. 2016. *Manajemen PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 92.

⁸ Yuliani Nuraini. 2020. *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 2.

⁹ Dian Miranda. 2016. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kota Pontianak. *Journal of Prospective Learning*, Vol. 1, No. 1.

mengikuti instruksi guru lebih baik daripada orang tua mereka. Akibatnya, instruktur memiliki kesempatan yang fantastis untuk menumbuhkan kreativitas pada siswa selama mereka di sekolah. Proses pembelajaran di sentra, baik itu sentra agama dan ketakwaan, sentra alam, sentra peran, sentra pancaran, sentra kesenian, ataupun sentra kegiatan ekstrakurikuler, ialah salah satu upaya yang dilakukan. oleh instruktur.¹⁰

Orang tua harus bisa menginspirasi kreativitas anak di tengah wabah dan memilih permainan dan aktivitas yang sesuai dengan usia anak. Salah satunya dapat dilakukan dengan menawarkan permainan yang menarik bagi anak-anak, di mana permainan yang ideal harus memiliki unsur kreativitas untuk memberikan anak-anak kesempatan untuk mengekspresikan diri, mempromosikan pemikiran orisinal, dan memanfaatkan imajinasi mereka. Kita sebagai pendidik ataupun orang tua harus dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi, menghargai dan menghormati keberadaan anak sebagai makhluk individu yang unik dengan kemampuan yang sesuai dengan perkembangannya, menghindari penerapan aturan yang justru menghambat kreativitas anak, dan menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga agar anak dapat dengan nyaman mengembangkan kreativitasnya selain dengan memberikan permainan.¹¹

Dari uraian sebelumnya jelas bahwa permainan dengan komponen kreatif dimana alat permainan dibuat bersama anak dan digunakan oleh anak dapat menumbuhkan kreativitas anak. Selain itu, jelas dari argumen sebelumnya bahwa orang tua dapat menumbuhkan kreativitas dengan memberi anak-anak mereka kemandirian yang bertujuan membiarkan waktu untuk bereksplorasi, menghormati anak sebagai makhluk yang unik, tidak memberikan peraturan yang dapat mengekang anak untuk melakukan kegiatan yang diinginkannya, menciptakan lingkungan yang tepat untuk anak.

¹⁰ Sartika, Erni Munastiwi. 2019. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 4, No. 2.

¹¹ *Ibid*, h. 58.

Menurut Singer yang dikutip oleh Guslinda bahwa anak-anak dapat memanfaatkan permainan untuk menyelidiki lingkungan mereka, mendapatkan keahlian dalam menavigasinya, dan menumbuhkan kreativitas mereka.¹²

Susanto menguraikan tiga faktor yang harus ada untuk menumbuhkan imajinasi dan orisinalitas anak-anak: 1) menawarkan fasilitas belajar dan bermain yang dapat menginspirasi anak-anak melalui promosi eksperimen dan penemuan; Daya tarik pengajar dalam mendidik dan mendorong, ketertiban, kebersihan, dan daya tarik estetika sekolah, serta keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam mendukung upaya pendidikan ialah faktor-faktor yang terbukti berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.¹³

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, bersekolah ialah salah satu syarat pra-pandemi untuk membina daya pikir kreatif anak, namun setelah Pandemi melanda, anak-anak tidak akan bisa bersekolah. Sebaliknya, anak-anak perlu mencari tahu pelajaran hidup mereka sendiri, meminimalkan pengaruh pendidikan formal pada pertumbuhan imajinatif mereka di tahun-tahun formatif. Karena dampak pandemi terhadap pendidikan, orang tua harus memainkan peran yang lebih penting dari sebelumnya dalam mendorong imajinasi dan kreativitas anak-anak mereka. Seperti yang terlihat di lapangan, anak-anak muda menunjukkan tanda-tanda keterbelakangan di beberapa daerah; yaitu, imajinasi mereka dan apresiasi mereka terhadap seni.

Mengingat konteks ini, peneliti sedang mempertimbangkan untuk mengejar proyek studi berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo”.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang tua di Desa Ujung Teran, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, membantu menumbuhkan kreativitas pada anak usia 5 dan 6 tahun di masa pandemi Covid-19.

¹² Dadan Suryana. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media, h. 203.

¹³ Guslinda. 2018. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: Jakad Publishing, h. 90.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi Covid-19 di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo?
2. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi Covid-19 di Desa Ujung Teran, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Pada masa mewabahnya Covid-19 di Desa Ujung Teran, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, menggambarkan peran orang tua dalam mendorong perkembangan kreativitas anak pada usia 5-6 tahun.
2. Pada masa mewabahnya Covid-19 di Dusun Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo, jelaskan variabel-variabel yang mendorong dan menghambat perkembangan kreativitas anak usia 5 sampai 6 tahun dalam konteks peran yang dimainkan orang tua,

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah:

- a. Secara konseptual, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk membantu orang tua di Desa Ujung Teran, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, untuk lebih memenuhi tanggung jawab mereka untuk menumbuhkan kreativitas anak-anak antara usia 5 dan 6 selama epidemi Covid-19.
- b. Sebagai permata ilmiah, khususnya tentang bagaimana orang tua membantu anak usia 5 hingga 6 tahun mengembangkan daya ciptanya selama wabah Covid-19 di Desa Ujung Teran, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo.

2. Manfaat Praktis

Keuntungan praktis dari penelitian ini meliputi:

- a. Berfungsi sebagai landasan empiris ataupun titik acuan bagi peneliti masa depan yang melakukan penelitian sebanding dengan yang satu ini.
- b. Sebagai dasar keterlibatan orang tua dalam membina kreativitas anak antara usia 5 sampai 6 tahun.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini

1. Pengertian Peran Orang Tua

Menurut Soekanto dalam Novrinda,dkk. Mengatakan bahwasanya peran ialah fitur dinamis dari posisi (status) jika seseorang memenuhi tugasnya sesuai dengan posisinya, mereka memenuhi peran. Sementara itu, Johnson menegaskan bahwa peran ialah kumpulan perilaku interpersonal, kualitas karakter, dan aktivitas yang berkaitan dengan orang tersebut dalam situasi dan keadaan tertentu.¹

Menurut Miami Orang tua ialah individu yang sudah menikah yang siap untuk mengambil peran ayah dan ibu bagi anak-anak yang lahir dari ibu. Sementara itu, Gunarsa menjelaskan bahwa orang tua ialah dua orang yang setuju untuk hidup bersama dengan membawa perspektif dan rutinitas sehari-hari mereka sendiri.²

Peneliti menarik kesimpulan bahwa tanggung jawab orang tua ialah bertindak dengan cara mendidik, mendukung, dan mengarahkan anak yang mereka lahirkan.

Pendidik utama ialah orang tua. Setiap anak memasuki dunia ini dalam keadaan alamiahnya, artinya manusia dilahirkan dengan karakter religius dan potensi yang unggul. Manusia berbeda dengan organisme lain karena sifatnya.³

Penjelasan di atas sesuai dengan ayat Alquran Surah Ar-Rum ayat 30:

﴿فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

¹ Novrinda, dkk. 2017. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB*. Vol. 2, No. 1. h. 41.

² *Ibid*, h. 42.

³ Hamid Darmadi. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: An Image, h. 60.

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Oleh karena itu, sampaikan agama Allah secara langsung dan fokus pada sifat Allah, yang menciptakan manusia dengan sifat seperti itu dalam pikiran. Sifat Allah swt tidak berubah sama sekali. Itulah agama yang murni, meskipun kebanyakan orang tidak menyadarinya.”

Makna ayat di atas ialah bahwa anak membawa fitrah sejak lahir yang kuat di atas Islam. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata anak tersebut tetap harus ada pembelajaran tentang Islam baik itu berupa tindakan maupun perbuatan dari orang tua. Allah telah menetapkan bahwa siapa saja yang ditakdirkan oleh Allah Swt. bahagia, maka niscaya Allah Swt. telah menyiapkan kebahagiaan kepadanya. Akan tetapi, ketika Allah Swt. ingin mengubah kebahagiaan itu menjadi kecelakaan baginya maka Dia dapat membelokkan fitrah tersebut. Hal ini juga terkait dengan apa yang diajarkan oleh kedua orang tua, yang mengatakan bahwa keputusan seorang anak untuk mengidentifikasi diri sebagai seorang Yahudi, Kristen, ataupun Majusi sangat dipengaruhi oleh apa yang dilakukan orang tua mereka ketika mereka hamil.

Karena orang tua ialah orang pertama yang bersentuhan dengan anak saat mengasuh ataupun mendidiknya, maka fitrah dan potensi yang ada sebelum lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa pengasuhan dan pengawasan orang tua. Lingkungan keluarga, tempat anak dilahirkan, dirawat, dan dibesarkan, ialah latar awal yang paling berpengaruh dalam mendidik anak. Karena itu, orang tua terkadang disebut sebagai instruktur pertama anak.⁴

Jelas dari uraian di atas betapa pentingnya orang tua dalam kehidupan semua anak yang lahir di planet kita. Orang tua memiliki beban berat untuk pendidikan anak-anak mereka dan untuk membina kreativitas mereka dengan menunjukkan kasih sayang kepada mereka. Karena kasih sayang ialah Hak Asasi Manusia (HAM) yang akan mempengaruhi kehidupan setiap individu. Orang tua yang baik, harus membuat anak kreatif dengan bakat yang dimilikinya agar anak tersebut berguna di masa depan.

⁴ *Ibid*, h. 60.

Selain ayat di atas terdapat juga hadits yang mengisyaratkan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya yaitu sebagai berikut:

عن عكرمة ابن عباس مرفوعا : إ
فتحوا على صبياءكم أول كلمة (لا
إلا الله)

Artinya: Dari Karimah, dari Ibn Abbas yang ialah hadits marfu'. Ajarkanlah anakmu kalimat (lailaha illa Allah).

Dalam hadits yang lain, disebutkan sebagai berikut:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول
: >> من ربي صغيرا حتى يقول : لا
إله إلا الله لم يحاسبه الله عز وجل

Artinya: Barang siapa yang mendidik anak kecil samapai anak tersebut mengatakan laila ha illa Allah, maka ia tidak dihisab.⁵

Hadits di atas membawa seseorang pada kesimpulan bahwa orang tua, sebagai satu-satunya orang dewasa yang menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka secara konsisten, memiliki tugas utama untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka di jalan-jalan Islam.

Membesarkan anak bukanlah tugas yang mudah dengan cara apa pun. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak mencontohkan perilaku yang tepat untuk keturunannya, kemungkinan besar akan tumbuh dewasa untuk menunjukkan perilaku itu sendiri. Perkembangan kreatif anak sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan orang tua dan keterlibatan sangat penting. Orang tua yang otoriter membatasi kebebasan memilih anak-anak mereka dengan melarang mereka terlibat dalam kegiatan yang membuat mereka senang. Orang tua yang otoriter ingin anaknya selalu menuruti keinginannya. Anak-anak yang dibesarkan

⁵ <http://uripsantoso.wordpress.com//2009/04/26/kewajiban-orang-tua-terhadap-anak/>

oleh orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini akan mengalami kesulitan mengembangkan potensi kreatif mereka sepenuhnya, akan melihat diri mereka dibatasi oleh harapan orang tua mereka, dan akan kekurangan kemampuan untuk melatih pengendalian diri emosional.

Orang tua permisif ialah mereka yang percaya bahwa anak-anak harus diizinkan untuk membuat pilihan mereka sendiri dan tidak boleh diawasi oleh orang tua mereka. Orang tua ini percaya bahwa anak-anak harus dibiarkan mengejar minat mereka tanpa campur tangan dari orang tua mereka. Orang tua yang demikian tidak akan peduli atas apa yang dilakukan anak, sehingga membuat anak tidak memiliki aturan dalam setiap melakukan kegiatan. Kreativitas anak yang demikian memang tinggi akan tetapi didalamnya tidak ada aturan, sehingga membuat anak angkuh dan sombong.

Selain itu, ada orang tua yang mengikuti gaya pengasuhan yang dikenal sebagai pola asuh demokratis, yaitu pola di mana orang tua membiarkan anak-anak mereka mencapai tingkat kemandirian sambil tetap menjalankan beberapa tingkat pengawasan. Dalam setiap kegiatan, orang tua dan anak-anak terlibat dalam percakapan satu sama lain dan bekerja sama untuk menumbuhkan daya cipta pada keturunannya. Selain itu, orang tua membiarkan anak-anak mereka membuat keputusan sendiri tentang apa yang ingin mereka lakukan, tetapi mereka selalu hadir untuk mengawasi apa yang dilakukan anak-anak mereka dan membimbing mereka menuju perilaku yang pantas dan tidak pantas. Orang tua bukan hanya pengasuh utama tetapi juga penyedia utama bagi anak-anak mereka. Pendekatan demokratis dalam mengasuh anak ini dinilai bermanfaat bagi perkembangan potensi kreatif anak.⁶

Dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, dkk, Secara khusus peran orang tua di masa pandemi Covid-19 ialah menjaga dan memastikan anak menerapkan protokol kesehatan, selalu mendampingi anak saat menyelesaikan tugas sekolah, mengizinkan anak mengikuti kegiatan di masa pandemi, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak, selalu memiliki komunikasi

⁶ Ine Setia. 2017. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Kreativitas Anak. 2 (1)file:///C:/Users/acer/Downloads/Peran_orang_tua_dalam_menumbuhkembangkan_kreativitas.pdf 22 Oktober 2020.

yang baik dengan anak, menemani anak saat bermain, dan menjadi panutan yang baik di rumah. Agar anak tetap bersemangat saat di rumah, orang tua harus selalu memberikan pendidikan kepada mereka. Selain itu, ialah tanggung jawab orang tua untuk menciptakan kegiatan baru untuk anak-anak mereka selama di rumah.

Tanggung jawab yang diuraikan di atas dapat dipenuhi oleh orang tua yang memiliki watak welas asih dan penuh kasih. Karena pada usia yang masih dini tentu anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua, selain itu memahami kondisi dan kebutuhan anak juga harus dilakukan oleh orang tua agar membuat anak merasa nyaman dalam setiap kegiatan yang dilakukan, orang tua juga harus senantiasa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan keinginannya.⁷

2. Hal-hal Yang Dapat Dilakukan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas pada diri anak Berikut ini akan tumbuh jika orang tua terus-menerus berwibawa (demokratis): mendengarkan apa yang dikatakan anak, menghormati sudut pandang anak, selalu mendorong anak untuk berani mengutarakan pendapatnya, dan tidak memotong pembicaraan anak. dia ada dalam pikiran, tidak memaksakan keinginan orang tua untuk dilakukan anak, tidak membiarkan anak berpikir bahwa orang tua lah yang paling benar.

Untuk mengembangkan kreativitas pada diri anak, orang tua harus selalu mendorong anak agar berani mengemukakan pendapatnya, mengemukakan gagasan yang ada dipikiran anak, serta mendorong anak agar berani melakukan sesuatu ataupun mengambil keputusan sendiri dengan catatan bahwa hal tersebut tidak membahayakan dirinya sendiri. Jika pendapat ataupun perbuatan yang dilakukan anak dianggap salah oleh orang tua maka sebaiknya jangan mengancam ataupun menghukum anak akan tetapi gunakan cara yang benar agar anak tidak merasa takut. Coba tanyakan kepada anak mengapa mereka melakukan hal tersebut, berikan kesempatan anak untuk mengemukakan alasan-alasan yang dapat mengembangkan pikirannya. Selain itu, orang tua dapat memberikan contoh yang positif, mendorong anak untuk berpikir, tidak memaksa mereka melakukan hal-hal

⁷ Ida Bagus, dkk. 2020. *Adaptasi di Masa Pandemi: Kajian Multidisipliner*. Bandung: Nilacakra, h. 94.

yang tidak mereka sukai, dan membiarkan mereka menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri. Oleh karena itu, hal itu tidak menyurutkan mereka untuk mengungkapkan pandangan, keyakinan, ataupun tindakan mereka.

Selain itu, orang tua harus mendorong kemandirian anak dalam mengerjakan tugas dan mengakui prestasi anak, serta memberikan pujian ketika anak menunjukkan hasil yang telah dicapainya walau sekecil apa pun.

Selain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya, orang tua harus mendorong anak untuk merenungkan, berpikir, dan mengaktualisasikan idenya dengan caranya sendiri. Izinkan anak untuk bermain, menggambar, ataupun membuat bentuk ataupun warna yang diperlukan dengan cara yang tidak biasa, tidak logis, tidak praktis, ataupun tidak biasa.

Keluarga, selain orang tua, dapat mendorong anak-anak untuk lebih terlibat dalam mengamati dan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal ataupun peristiwa yang mereka dengar, lihat, rasakan, ataupun pikirkan setiap hari.

Dalam mengembangkan kreativitas anak-anak mereka, orang tua dapat memulai dengan dasar-dasar:

- a. Memberikan anak waktu untuk bermain dan berkreasi sesuai keinginannya
- b. Orang tua sebaiknya memberikan kebebasan terlebih dahulu untuk anak mencari jawaban dari pertanyaannya sendiri
- c. Mengajak anak untuk selalu berdiskusi
- d. Ketika ada masalah hendaknya orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memecahkan masalahnya sendiri.⁸

Kreativitas dapat dikembangkan dengan meyakinkan anak bahwa ia bisa, memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat dan mengungkapkan perasaannya. Selain itu orang tua juga dapat mendukung minat anak melalui berbagai kegiatan yang positif, dengan menyediakan fasilitas yang dapat membuat anak mengembangkan bakat dan keterampilannya. Dengan begitu, anak dapat mengembangkan kreativitasnya secara optimal.⁹

⁸ *Ibid*, h. 90.

⁹ Zen Santosa. 2019. *Cara Menggambar Perspektif dan Bentuk Sederhana*. Kolaka: CV Alaf Media, h. 3.

Dalam mengembangkan kreativitas anak selama pandemi Covid-19 orang tua harus selalu memberikan rangsangan-rangsangan yang dapat menumbuhkan kembangkan kreativitas anak tersebut. Selain memberikan rangsangan orang tua juga dapat melakukan hal-hal yang membuat anak merasa nyaman, misalnya dengan membiarkan anak memilih media permainan yang diinginkannya, menciptakan perasaan yang tenang pada diri anak agar anak dapat menikmati kreativitasnya, untuk mendukung kreativitas pada diri anak berikan dia nutrisi yang tepat yang sesuai dengan perkembangannya.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang harus dilakukan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini ialah dengan tidak memotong pembicaraan anak ketika sedang berbicara, tidak memaksa anak untuk selalu menganggap pendapat orang tua yang benar, ketika anak melakukan salah orang tua tidak mengancam ataupun menghukumnya, selalu menghargai serta memberikan apresiasi kepada anak atas apa yang dilakukannya, ketika anak merenung dan membayangkan sesuatu hendaknya orang tua memberikan kesempatan kepada anak tersebut, berikan anak kebebasan untuk bermain dan berkreasi sesuai keinginannya, pada saat anak bertanya hendaknya orang tua memberikan waktu untuk anak menjawab pertanyaannya sendiri, selain mengajak bermain anak juga sebaiknya diajak untuk berdiskusi, selalu meyakinkan anak bahwa ia bisa, untuk mendukung semua kegiatan anak, membiarkan anak memilih media permainan yang diinginkannya, orang tua hendaknya menyediakan fasilitas dan memberikan nutrisi yang sesuai dengan perkembangannya.

B. Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun

1. Pengertian Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun

Pada pembelajaran anak di RA ataupun PAUD kreativitas bukanlah hal yang asing karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak ialah kreativitas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Erina Dwirahman yang dikutip oleh Ria Astuti dan Torik Azis bahwa kreativitas berguna untuk memberikan anak pengetahuan dan pengalaman mulai dari usia prasekolah melalui kegiatan yang

¹⁰ Sudirman Anwar. 2015. *Management of Student Development*. Riau: Yayasan Indragiri, h. 60.

kreatif, sehingga dengan bekal tersebut anak diharapkan mampu mencapai masa depan dan pendidikan yang lebih baik.¹¹

Khadijah mengemukakan Kreativitas ialah kapasitas seseorang untuk memikirkan hal-hal dengan cara baru dan tidak biasa, yang dapat mengarah pada pengembangan solusi orisinal untuk kesulitan mereka. Individu yang kreatif akan mampu bertindak dan berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang unik, bernilai, dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.¹²

Menurut NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*), kreativitas ialah upaya kreatif yang memiliki potensi untuk memberikan hasil baru dan bermanfaat. Sedangkan kreativitas dalam pandangan Mundar diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan kombinasi-kombinasi baru dengan membangun fakta, informasi, ataupun komponen yang sudah mapan ataupun sudah diketahui. Ini mencakup semua aktivitas dan informasi yang diikuti seseorang selama hidupnya, baik itu dalam konteks pendidikan, keluarga, ataupun komunitasnya.¹³

Menurut Mayesky kreativitas ialah bagaimana cara seseorang dalam berfikir dan berbuat sesuatu dari dengan gayanya sendiri serta hal tersebut berbeda dengan orang lain.¹⁴ Selanjutnya Gallagher menyebutkan bahwa kreativitas ialah kemampuan seseorang untuk menghasilkan, mengadakan, menemukan suatu bentuk yang baru melalui ketampilan imajinatif yang dimilikinya.¹⁵

Dari pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kreativitas anak usia dini ialah kemampuan seorang anak untuk memikirkan sesuatu yang baru sehingga dapat menciptakan sesuatu yang original yang berguna bagi dirinya sendiri maupun berguna bagi orang lain, di mana hal tersebut ialah hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga dapat

¹¹ Ria Astuti, Torik Azis. 2019. *Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta*, h. 295.

¹² Khadijah, *Media Pembelajaran*, h. 154-155.

¹³ Diana Vdya Fakhriany. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. t. t. h. 194-195.

¹⁴ Luluk Asmawati. 2017. Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 11, No. 1, h. 148.

¹⁵ Ramida, Kantini. 2019. Pengaruh Kegiatan Mencetak Terhadap Kreativitas Anak Kelompok B Di TK Asisi Medan, *Jurnal Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, h. 30.

menciptakan kombinasi baru dari pengalaman yang diperoleh anak selama di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

2. Ciri-ciri Kreativitas Anak Usia Dini

Anak-anak hidup dalam dunia kreativitas, dan mereka ingin diberikan tempat yang cocok dan terbimbing dengan baik sehingga mereka dapat merenungkan dan mengekspresikan pikiran mereka. Kapasitas otak anak untuk berpikir ialah salah satu dari sekian banyak aspek yang mungkin berpengaruh pada perkembangan kemampuan kreatif seseorang sepanjang waktu. Kapasitas untuk menghasilkan solusi inovatif untuk masalah ialah salah satu aspek pemikiran yang dapat membantu membangun kreativitas. Emosi, ataupun lebih tepatnya kecerdasan emosional, ialah komponen yang terkait dengan keuletan, kesabaran, dan ketabahan saat menghadapi berbagai tugas kreatif termasuk pemecahan masalah.

Ketika anak-anak kehilangan rasa bermain, kreativitas mereka akan layu bersamanya. Karena terlibat dalam aktivitas bermain yang menyenangkan melibatkan interaksi dengan kecerdasan, pikiran, dan tubuh seseorang. Anak-anak berbeda dari orang dewasa dalam berbagai cara, salah satunya ialah orisinalitas yang mereka miliki. Menurut Suyanto yang dikutip oleh Masganti, kualitas berikut dapat digunakan untuk menentukan tindakan anak muda yang menunjukkan potensi kreatif bawaan mereka:

- a. Anak senang menjelajahi lingkungannya.
- b. Mengamati dan memegang segala sesuatu; eksplorasi secara ekspansif dan eksekutif.
- c. Memiliki rasa ingin tahu yang besar dan sering mengajukan pertanyaan.
- d. Bersifat spontan ketika mengungkapkan pikiran serta perasaannya.
- e. Suka mencoba hal yang baru.
- f. Suka melakukan eksperimen, membongkar serta mencoba-coba berbagai hal
- g. Selalu ada ide untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya agar tidak merasa bosan

h. Senang ber imajinasi.¹⁶

Anak yang kreatif dapat membuat kegiatan sehari-harinya lebih bermakna dibandingkan dengan anak yang kurang kreatif, malas, kegiatannya lebih monoton, mereka tidak memiliki keinginan untuk maju. Menjadi anak yang kreatif dapat membuat hidup lebih nyaman dan menyenangkan daripada orang yang terjebak dalam rutinitas hidup yang sangat membosankan dan membosankan. Unsur kreatif yang dimiliki seseorang dapat membuka hal-hal baru dalam setiap perjalanan hidupnya. Orang yang berjiwa kreatif dapat membangkitkan cita rasa hidup baru yang seringkali menghadapi masalah yang kompleks, dan orang-orang kreatif dapat menyelesaikannya dengan berbagai cara.

Kreativitas ialah hal penting yang harus dikembangkan pada setiap anak usia dini, karena tidak ada anak yang lahir tanpa kreativitas, hanya tingkatannya saja yang berbeda-beda.¹⁷

Menurut Guilford dalam Susanto yang dikutip oleh Rohani mengemukakan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif yakni:

- a. Lancar (*fluency*) yaitu kemampuan seseorang untuk menghasilkan berbagai gagasan.
- b. Keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan seseorang dalam mengemukakan berbagai penyelesaian dalam suatu masalah.
- c. Keaslian (*originality*) yaitu kemampuan dalam memecahkan suatu masalah dengan cara yang berbeda dari yang lain.
- d. Penguraian (*elaboration*) yaitu kemampuan seseorang ketika menguraikan sesuatu dengan rinci secara jelas dan panjang lebar.
- e. Perumusan kembali (*redefinition*) Yaitu kemampuan untuk melihat suatu persoalan dari sisi yang berbeda dengan yang dilihat oleh orang lain.

Selain itu ciri-ciri Kreativitas anak menurut pendapat Utami Munandar yang dikutip oleh Rohani meliputi, Rasa ingin tahu yang besar dengan cara

¹⁶ Masganti, Dkk. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, h. 8-9.

¹⁷ Mulyasa. 2018. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 192.

mengajukan pertanyaan yang berbagai macam, mengungkapkan pendapat tentang suatu masalah, memberikan usul terhadap penyelesaian suatu masalah, memiliki jiwa keindahan di dalam hidupnya, terlihat menyukai salah satu bidang dalam seni, dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandangannya sendiri, mempunyai jiwa humor yang luas, suka berimajinasi, gagasan ataupun pendapat yang diungkapkan dalam memecahkan masalah murni dari pikirannya sendiri.¹⁸

Dari kriteria yang disebutkan di atas, seharusnya dimungkinkan untuk membantu orang tua dalam mengenali sifat-sifat kreatif yang ditunjukkan oleh anak-anak mereka. Sehingga potensi imajinatif yang sudah ada pada anak muda dapat mencapai potensinya secara maksimal.

3. Indikator Kreativitas Anak Usia Dini

Maslow dan Roger dalam Kitano dan Kirby mencatat bahwa salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang berhubungan langsung dengan keinginan yang dimiliki seseorang ialah kemampuan kreatifnya. Selain itu, menurut pendapat Maslow dalam Semiawan yang juga dikutip oleh Yuliani, orang yang mampu mencapai sesuatu yang diinginkan ialah orang yang kreatif serta orang yang benar-benar peduli dengan proses mencapai kesuksesan dibandingkan dengan puncak kesuksesan. dan bangga dengan keberhasilan yang telah mereka capai. Kapasitas untuk berintegrasi dengan apa yang sedang dijalani secara langsung terkait dengan puncak apresiasi yang diperoleh dari pengalaman.

Dari keinginan diri sebagai salah satu perwujudan kreativitas, Catroon dan Allen menjelaskan bahwa ada 12 indikasi kreatif pada masa bayi awal, yakni:

- a. kecenderungan alami anak ialah untuk menguji batas mereka dengan terlibat dalam kegiatan baru.
- b. Anak-anak memiliki selera humor yang luar biasa dalam hal-hal yang mereka lakukan setiap hari.
- c. Tingkah laku anak dapat dicirikan sebagai solid ataupun tetap, karena mereka terbuka, memiliki dorongan untuk berbicara dengan bebas, dan tidak dibatasi.

¹⁸ Rohani. 2017. Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bahan Bekas, Vol. 5, No. 2, h. 15.

- d. Tidak apa-apa bagi anak-anak untuk mencapai sesuatu dengan cara mereka sendiri yang unik.
- e. Anak-anak memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan imajinasi mereka secara vokal dengan, misalnya, mengucapkan kata-kata lucu ataupun bercerita tentang dunia imajiner.
- f. Anak-anak memiliki berbagai minat, tingkat keingintahuan alami yang tinggi, dan kecenderungan untuk mengajukan banyak pertanyaan.
- g. Anak-anak memiliki imajinasi yang jelas dan menyukai cerita-cerita fantastis.
- h. Ketika anak-anak membuat persiapan untuk suatu kegiatan, mereka berpartisipasi dalam penyelidikan yang metodis dan bertujuan.
- i. Saat bermain, anak-anak memakai imajinasi mereka, terutama ketika memerankan peran yang berbeda.
- j. Anak-anak mengembangkan pola pikir inventif dan eksploratif dan memiliki akses ke banyak sumber daya.
- k. Anak-anak secara alami ingin tahu dan senang menyelidiki dan bermain dengan hal-hal di lingkungan mereka.
- l. Anak mudah menyesuaikan diri dan berbakat dalam mendesain sesuatu.¹⁹

Menurut Ratih, dkk menyebutkan Ada sejumlah karakteristik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi potensi kreatif anak jika mereka berusia antara 5 dan 6 tahun, seperti kecenderungan anak untuk ingin tahu, kapasitas imajinasi yang jelas, kemauan untuk bereksperimen dengan pengalaman baru. , minat mereka pada kegiatan yang mirip dengan orang tua mereka, keinginan mereka untuk mempelajari hal-hal baru, ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi dengan keadaan yang berubah, dan penolakan mereka untuk berkompromi, Anak-anak mampu melakukan aktivitas dengan cara yang sepenuhnya unik bagi mereka; anak-anak senang melakukan kegiatan yang sama dengan teman sebayanya; anak-anak memiliki keyakinan yang kuat; anak-anak mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang; anak-anak senang melakukan hal-hal yang

¹⁹ Yuliani Nurani, dkk. 2020. *Memacu Kreativitas*, h. 5-6.

lugas; anak-anak menampilkan jiwa seni; anak dapat melakukan aktivitas setelah diberi motivasi; anak-anak memiliki rasa humor yang sangat berkembang.²⁰

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa indikator kreativitas anak usia 5-6 tahun ialah :

- a. Anak suka mencoba hal yang baru
- b. Memiliki selera humor yang tinggi
- c. Anak dapat bicara secara terbuka
- d. Anak suka berimajinasi
- e. Rasa ingin tahu yang tinggi
- f. Anak suka terlibat dalam melakukan suatu kegiatan
- g. Anak suka menjelajahi lingkungan sekitar
- h. Anak dapat menyesuaikan diri
- i. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- j. Terlihat jiwa kesenian pada diri anak
- k. Memiliki pendirian yang kuat

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas

Teori kreativitas Guilford menunjukkan bahwa proses berpikir dari diri sendiri serta berpikir dari lingkungan seseorang secara langsung terkait dengan berpikir kreatif pada manusia. Ada variabel yang mendukung perkembangan kreativitas anak dan ada pula yang membatasi perkembangan kreativitas anak.

Menurut Suyanto, berikut ialah aspek pendukung kreativitas anak, seperti yang dijelaskan oleh Lenni dan Farida. Suyanto mendapat informasi ini dari Lenni dan Farida:²¹

- a. Menyediakan fasilitas belajar dan bermain untuk anak.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan sesuai kebutuhan anak.
- c. Memakai strategi yang baik untuk mendorong kreativitas anak.
- d. Menjalani kerja sama antara orang tua dan masyarakat dalam menstimulus kreativitas pada diri anak.

²⁰ Ratih Kusumawardani. 2018. Profil Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Viisi PGTK PAUD dan Dikmas*. Vol. 13, No. 1, h. 13.

²¹ Lenni Marlina, Farida Mayar. 2020. Pelaksanaan Kegiatan Finger Painting dalam Mengembangkan Kreativitas Seni Anak di Taman Kanak-Kanak. vol.4, No.2, h.10-19.

Pendapat diatas sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh salah satu penelitian yang mengemukakan bahwa kreativitas sebagai motivator karena menurut fakta, output kreatif hanya dapat dicapai jika ada penguatan dan bantuan positif yang datang dari lingkungan sekitar.²²

Munandar menjelaskan tentang berbagai hal yang terkait dengan peran lingkungan keluarga dalam mengembangkan kreativitas anak. Dimulai dengan hasil penelitian Dacey mengenai keluarga kreatif, di mana kesimpulan yang didapat ialah berikut ini:

- a. Faktor genetis dengan lingkungan. Pada sebuah keluarga memiliki salah satu dari orang tuanya dilihat begitu kreatif, serta dilihat dari cara asuhan keluarga.
- b. Aturan perilaku. Di mana orang tua tidak memberikan aturan-aturan yang dapat membatasi gerak anak. Orang tua menunjukkan perilaku yang kreatif yang diharapkan anak bisa menjadikan orang tuanya sebagai model.
- c. Pada keluarga yang kreatif sering bercanda dan membuat sesuatu menjadi lelucon.
- d. Anak yang kreatif mudah bergaul dengan orang lain.²³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak dapat meningkat dengan bantuan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Selanjutnya orang tua perlu mengetahui sekiranya apa saja yang dapat mengembangkan kreatif pada diri anak.

Berikut ini beberapa ada beberapa cara yang bisa diterapkan orang tua untuk membantu meningkatkan kreativitas anak, diantaranya :

- a. Orang tua harus dapat memahami pikiran dan perasaan anak.
- b. Menciptakan rasa aman bagi anak ketika mengekspresikan kreativitasnya.
- c. Dapat memberikan dorongan kepada anak untuk mengungkapkan gagasannya tanpa ada hambatan.
- d. Memberikan motivasi kepada anak bahwa yang dilakukannya tidak harus sama dengan orang dewasa.

²² Toustyana Linggasari. 2017. Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Musik Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Kemala Bhayangkari 62 Boyolali. *Jurnal Musik*, Vol. 6, No. 2, h. 59.

²³ Yuliani Nuraini. 2020. *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 5.

- e. Selalu menghargai gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh anak.
- f. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan proses dari pada hasil, sehingga orang tua dapat memandang permasalahan anak sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan dirinya.
- g. Jangan memaksakan pendapat, pandangan, ataupun nilai-nilai tertentu kepada anak secara berlebihan
- h. Mengeksplorasi kelebihan-kelebihan positif yang dimiliki anak dan memberikan dukungan penuh, dan jangan mencari-cari kelemahan anak.
- i. Menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk berjelajah dan bermain dengan bebas tanpa merasa terkekang.
- j. Memberikan banyak waktu kepada anak untuk menuangkan ide-ide dan konsep-konsep kreatifnya serta mendukung anak untuk terus mencoba gagasan-gagasan tersebut meskipun harus gagal berulang-ulang.
- k. Berikan anak waktu sendirian untuk berimajinasi.
- l. Memberikan sarana bermain dan fasilitas lainnya yang dapat merangsang keinginan bereksperimen dan bereksplorasi pada diri anak untuk mengembangkan kreativitasnya.²⁴

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung kreativitas anak dipengaruhi oleh peran dalam keluarga dan yang paling utama ialah orang tua yang berperan besar dalam mengembangkan kreativitas anak, gen dari orang tua juga dapat mempengaruhi kreatif anak, Aturan yang ada di rumah juga mempengaruhi kreatif setiap anak, fasilitas belajar anak juga dapat mengembangkan kreativitas anak, selain itu humor, bercanda, berolok-olok yang terjadi di dalam rumah juga termasuk kedalam keluarga yang kreatif dimana hal tersebut dapat mengembangkan kreativitas anak dalam berpikir.

Setelah mengetahui faktor pendukung kreativitas maka tentu ada faktor penghambat kreativitas pada anak usia dini. Menurut Munadar yang dikutip oleh Ahmad mengemukakan bahwa faktor penghambat pada kreativitas anak ialah

²⁴ Elisa Susiyanti. 2019. *Panduan Cermat Untuk Orang Tua Si Anak Sehat*. Yogyakarta: Laksana, h. 11-13.

evaluasi, hadiah ataupun *reward*, persaingan ataupun kompetisi antar anak, dan lingkungan yang membatasi gerak anak untuk mengembangkan kreativitanya.

Individu memiliki keyakinan umum bahwa pemberian hadiah dapat meningkatkan ataupun meningkatkan daya cipta anak-anak. Karena anak-anak juga merasa senang ketika menerima hadiah, kepercayaan inilah yang membuat anak muda menjadi orang yang lebih suka melakukan sesuatu hanya karena ingin mendapatkan hadiah. Namun, menurut Amabile, telah terbukti bahwa memberikan hadiah kepada anak-anak dapat merusak dorongan mereka dan dapat mematikan kemampuan kreatif mereka. Insentif untuk meningkatkan tingkat kreativitas anak akan berkurang jika anak terlibat dalam suatu kegiatan dengan antisipasi menerima hadiah untuk melakukannya. Sama halnya dengan mendidik anak materialistis, di mana segala sesuatu dinilai dengan barang, uang, ataupun sesuatu yang lain berupa materi; kebiasaan buruk akan membangun di dalamnya, di mana semua yang mereka lakukan harus selalu dihargai; itu sama dengan melatih anak menjadi materialistis. Jika tidak ada kesempatan bagi mereka untuk memenangkan sesuatu, anak-anak akan memiliki sedikit minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Menurut Amabile, hadiah yang bisa diberikan kepada anak ialah hadiah berupa senyuman, pujian ataupun anggukan.²⁵

Selanjutnya, menurut Musbikin Kurangnya dorongan untuk menyelidiki lingkungan sekitar ataupun lingkungan sendiri ialah salah satu variabel yang dapat menjadi penghambat perkembangan kreativitas anak, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian, waktu yang diberikan untuk anak terlalu sedikit, keluarga terlalu menekankan waktu untuk bersama, anak dilarang untuk berkhayal, tidak menuruti keinginan anak, disiplin orang tua yang otoriter, alat permainan yang terstruktur.

Dimungkinkan untuk melumpuhkan kreativitas anak-anak dengan mencegah mereka mengembangkan imajinasi mereka, yang dapat dilakukan dengan melarang anak-anak untuk berfantasi. Disiplin otoriter menuntut anak untuk mematuhi semua aturan ataupun keputusan yang diberikan oleh orang tuanya. Jika hal ini terjadi, maka akan terlihat bahwa anak kurang inisiatif untuk

²⁵ Ahmad Susanto. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta; Kencana, h. 104.

melakukan suatu kegiatan, yang dapat menghambat kreativitas anak serta penyediaan alat untuk bermain yang terstruktur. dapat menghilangkan kemungkinan anak untuk berpikir kreatif karena anak tidak dapat memanfaatkan imajinasinya untuk membentuk, mengadaptasi, dan menciptakan sebuah karya melalui penggunaan media tersebut.²⁶

Selain pendapat di atas, Masganti juga mengemukakan faktor yang dapat menghambat perkembangan kreativitas anak yakni:

- a. Evaluasi ialah kritik ataupun evaluasi yang baik, yang meskipun dalam bentuk pujian akan membuat anak kurang kreatif, akan dianggap sangat baik jika pujian itu berfokus pada harapan daripada pencapaian anak.
- b. Hadiah, di mana mayoritas individu memiliki keyakinan bahwa menghargai suatu perilaku akan meningkatkan ataupun mengubah perilaku itu. Namun pada kenyataannya, tidak demikian; pemberian hadiah dapat menyebabkan anak menjadi kurang termotivasi dan juga dapat melumpuhkan potensi kreatif mereka.
- c. Persaingan untuk anak dapat mematikan kreativitasnya.
- d. Lingkungan yang membatasi membuat anak kurang kreatif, karena belajar yang kreatif tidak dapat ditingkatkan dengan pemaksaan.²⁷

Dari hal tersebut di atas, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa kurangnya kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan mereka (dengan belajar tentang dan membuat penemuan-penemuan baru) ialah faktor utama dalam menghambat perkembangan kreatif mereka. Selain itu penilaian yang diberikan kepada anak hanya berupa angka tanpa memberikan penjelasan serta umpan balik positif akan membuat kreativitas anak melemah, memberikan hadiah juga dapat mematikan kreativitas anak karena setiap apa yang dilakukannya hanya mengharapkan hadiah, persaingan juga dapat mematikan kreativitas karena anak membandingkan dirinya dengan anak lainnya ketika dia berada pada posisi yang rendah maka dia akan enggan mencobanya lagi. Selain itu lingkungan yang

²⁶ Ayu Sri Menda. 2019. *Pengembangan Kreativitas Siswa*. Bogor; Guepedia, h. 64-65.

²⁷ Masganti, dkk. 2016. *Pengembangan Kreativitas*. h. 24.

membatasi juga ialah hal yang bisa jadi penghambat kreativitas anak, karena anak tidak bebas untuk bereksplorasi.

Selain faktor penghambat yang sudah disampaikan tersebut, terdapat juga faktor penghambat yang dilihat dari situasi pandemi sekarang ternyata orang tua punya andil yang cukup besar dalam menghambat kreativitas anak usia dini terutama pada masa pandemi karena mereka harus mendengarkan perintah dari orang tua selama berada didalam rumah serta waktu untuk orang tua dan anak selama pandemi semakin besar. Hal itu yang membuat orang tua sangat berperan besar menjadi penghambat ataupun pendukung untuk kreativitas pada anak.

Menurut Harlock yang dikutip oleh Masganti,²⁸ menyampaikan bahwa terdapat berbagai faktor yang bisa jadi penghambat kreativitas anak, yakni:

- a. Mendisiplinkan anak-anak ketika mereka berperilaku tidak baik.
- b. Jangan pernah memberi anak-anak kesempatan untuk merasakan kebencian terhadap orang tua mereka.
- c. Tidak dapat diterima bagi anak-anak untuk membantah keputusan orang tua mereka.
- d. Orang tua membatasi cara bermain anak karena alasan keluarga anak memiliki pandangan dan nilai yang berbeda.
- e. Anak dilarang untuk berbicara terlalu banyak yang membuat suasana menjadi berisik.
- f. Orang tua ketat dalam mengawasi kegiatan anak.
- g. Orang tua bersikap kritis dan tidak menghargai gagasan-gagasan dari anak.
- h. Orang tua tidak sabar menghadapi tingkah laku yang ditunjukkan anak.
- i. Orang tua membuat kekuasaan dan membatasi kekuasaan anak.²⁸

C. Penelitian Relevan

Ketika melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu menelusuri tulisan-tulisan terkait dengan judul penelitian ini. Dari penelusuran tersebut ditemukan beberapa hasil yang terkait dengan penelitian ini:

²⁸ *Ibid.*, h. 24-25.

1. Jurnal yang ditulis oleh Agustien Lilawati yang berjudul, Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi, Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5, Nomor 1 Tahun 2021.

Jurnal ini dituliskan untuk Tim RA Cendekia Surabaya menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua sebagai pendamping belajar bagi anak usia dini selama kegiatan pengembangan anak usia dini. Temuan penelitian ini menyarankan agar orang tua berperan dalam pelaksanaan home learning selama pandemi Covid-19 dalam pendidikan anak, seperti berperan sebagai mentor dan motivator. Temuan ini diperoleh di Tim RA Cendekia Surabaya, dimana masyarakat berperan sebagai orang tua sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar anak di rumah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam pelaksanaan home learning selama masa pandemi Covid-19.²⁹

Dalam penulisan jurnal ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan judul penelitian yang saya lakukan. Publikasi ini, seperti penelitian yang telah saya lakukan, menyoroti peran orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka. Fokus utama jurnal ini ialah pada peran orang tua dalam partisipasi anaknya dalam kegiatan pendidikan, sedangkan fokus utama penelitian yang saya lakukan ialah pada peran orang tua dalam membantu anak usia 5-6 tahun mengembangkan dirinya.

2. Jurnal yang ditulis oleh Khairul Huda, Erni Munastiwi yang berjudul, Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas di Era Pandemi Covid-19, Volume 4, Nomor 2, Tahun 2020.

Jurnal ditulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kesulitan yang terkait dengan belajar di rumah selama epidemi COVID-19, serta pendekatan yang digunakan oleh orang tua untuk penanaman potensi kreatif dan intelektual anak-anaknya saat ini. Penelitian ini memakai teknik kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif dalam pengumpulan datanya. Temuan penelitian

²⁹ Agustien Lilawati. 2021. Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1.

ini menunjukkan fakta bahwa orang tua berperan penting dalam penanaman bakat dan kreativitas anak selama epidemi COVID-19.³⁰

Dalam penulisan jurnal ini menuliskan bahwa melakukan penelitian tentang strategi orang tua dalam mengembangkan kreativitas dan bakat sedangkan penelitian saya peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas saja.

3. Jurnal ini ditulis oleh Ine Setia yang berjudul, Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kreativitas Anak Volume 2, Nomor 1, Tahun 2017.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa kehidupan anak-anak sebagian besar berputar pada bermain. Jenis permainan apa yang terbaik untuk mendorong perkembangan kreatif anak-anak, dan bagaimana cara terbaik orang tua mendorong pertumbuhan kreatif anak-anak mereka.³¹

Penulis jurnal meneliti tentang peran orang tua dalam menumbuhkan kreativitas anak, sedangkan penelitian yang saya lakukan ialah mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun.

³⁰ Khairul Huda, Erni Munastiwi. 2020. Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Glasser*. Vol. 4, No. 2.

³¹ Ine Setia. 2017. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kreativitas Anak. Vol. 2, No. 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode

Untuk memperoleh data yang komprehensif, menyeluruh, dan mendalam, pendekatan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang memakai metodologi deskriptif. Penelitian yang bertujuan untuk melakukan pengamatan dengan melihat distribusi frekuensi suatu fenomena yang terjadi secara real time dikenal sebagai penelitian observasional. Ini ialah nama lain dari penelitian deskriptif, yang juga sering disebut sebagai penelitian observasional.¹

Menurut komentar dari Nasution yang diberikan oleh Ajat, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai studi yang melibatkan melihat orang dalam pengaturan alami mereka, berinteraksi dengan mereka, dan mencoba memahami bahasa dan persepsi mereka tentang dunia di sekitar mereka.² Menurut Denzin dan Lincoln, yang sudut pandangnya dikutip oleh Albi dan Johan, yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif ialah studi yang menganalisis peristiwa alam yang terjadi dengan melibatkan berbagai metodologi saat ini, penelitian kualitatif ialah penelitian yang Erickson juga berbagi pemikirannya tentang penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menemukan dan menyampaikan secara naratif baik tindakan yang dilakukan maupun hasil dari tindakan yang dilakukan, serta apa yang dilakukan.³

Dari beberapa pengertian tersebut yang terkait dengan metode penelitian yang peneliti pilih mendapat kesimpulan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan agar dapat secara alami ataupun natural mengetahui gejala-gejala sosial baik secara individu ataupun secara kelompok serta dapat mengetahui dampak dari tindakan yang dilakukan seseorang.

¹ Dewa Putu Yudhi Ardiana, dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kreatif Kita Menulis, h. 75.

² Ajat Rukajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, h. 1.

³ Albi Anggito, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, h. 7.

Alasan mengapa peneliti memilih untuk memakai metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ialah karena data hasil penelitian ini bersifat alamiah ataupun apa adanya tanpa dibuat-buat ataupun rekayasa. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dimasa pandemi dalam meningkatkan kreativitasnya.

B. Subjek Pengumpulan Data

Data mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan melalui penelitian dan digunakan sebagai dasar untuk studi ataupun argumen lain. Artinya data ialah satuan terkecil yang dapat diwujudkan dalam bentuk angka, karakter, ataupun gambar untuk menyampaikan nilai suatu variabel tertentu dari data di lapangan.⁴

Fakta-fakta, pemikiran ataupun pendapat yang belum memiliki arti kegunaan bisa juga disebut sebagai data. Maksudnya data ialah sekumpulan fakta, sebuah keterangan ataupun sebuah informasi mentah yang belum terorganisir data tersebut dapat berbentuk angka, simbol, kata-kata ataupun sifat yang didapat melalui proses observasi.⁵

Dari penjelasan di atas maka peneliti memperoleh data Data dikumpulkan di Desa Ujung Teran, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, melalui wawancara dengan orang tua saat berada di rumah bersama anaknya.

Ketika peneliti berbicara tentang "sumber data", mereka mengacu pada tempat di mana mereka menemukan informasi yang mereka gunakan dalam studi mereka. Satu ataupun lebih sumber data mungkin diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, tergantung pada sifat spesifik dari pertanyaan yang diajukan. Data primer ialah data yang diperoleh dari sumber asli ataupun primer, sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber lain (seperti sumber sekunder) dan bukan dari sumber asli ataupun primer.⁶

⁴ Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 129.

⁵ Farida Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, h. 291.

⁶ Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. h. 8. Diakses pada tanggal 21, April 2021. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>

Pada penelitian saya memperoleh data dari orang tua anak sebanyak 9 Orang dan 9 juga untuk anak usia 5-6 tahun yang berada di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang baik maka instrumen pengumpulan datanya juga harus baik dan tepat, berikut ini akan dijelaskan instrument pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

1. Observasi

Ialah metode penelitian yang pertama kali digunakan ketika melakukan penelitian, karena metode tersebut mudah serta tidak mengeluarkan biaya yang besar. Sutrisno dalam Albi & Johan mengemukakan bahwa observasi ialah proses yang terjadi antara ingatan dan pengamatan. Ketika melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja manusia, ataupun gejala yang terjadi di alam, serta ketika jumlah responden yang diteliti tidak terlalu besar, digunakan prosedur pengumpulan data yang mengandalkan observasi.⁷

- a. Observasi Partisipan ialah observasi yang melibatkan peneliti aktif dalam kegiatan yang sedang diamati serta mencatat tingkah laku yang ada pada saat itu.
- b. Observasi non partisipan ialah observasi tidak langsung dimana peneliti tidak ikut terlibat aktif dalam situasi yang diamati pada saat itu.⁸

Dalam tahap ini penulis memakai observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan ataupun aktivitas yang dilakukan subjek pada saat itu. Metode observasi ini memiliki tujuan agar menjadi landasan orang tua dan anak yang langsung berperan dalam memakai alat permainan edukatif untuk mengembangkan kreatifitas anak pada masa pandemi.

2. Wawancara

⁷ *Ibid*, h. 108.

⁸ Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum. 2018. *Observasi Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, h. 34-35.

Wawancara ialah percakapan yang dilakukan antara pewawancara dengan narasumber untuk saling bertukar informasi dengan melakukan tanya jawab, percakapan bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih. Wawancara kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara jelas dan mendalam tentang suatu objek. Antara observasi dengan wawancara jika digabungkan maka akan saling melengkapi dan menyempurnakan data.

Wawancara terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terpimpin ialah wawancara yang memiliki pedoman untuk melakukan wawancara tersebut
- b. Wawancara bebas yaitu peneliti tidak membawa ataupun tidak memakai pedoman wawancara melainkan hanya membawa panduan wawancara saja.
- c. Wawancara bebas terpimpin ialah gabungan antara wawancara terpimpin dan wawancara bebas. Maksudnya pada saat melakukan wawancara peneliti hanya membawa garis besar pertanyaan saja, di mana pertanyaan-pertanyaan baru akan muncul sesuai dengan perkembangan wawancara pada saat itu.⁹

Penelitian ini memakai wawancara bebas terpimpin, karena wawancara tersebut peneliti bebas memberikan pertanyaan-pertanyaan yang ada dipikiran peneliti yang lebih mendalam tentang peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak melalui alat permainan edukatif selama pandemi Covid-19.

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi dokumentasi juga ialah teknik pengumpulan data yang penting. Dengan memakai observasi dan juga wawancara belum memperkuat data penelitian, sehingga dibutuhkan lah dokumentasi untuk memperkuat data tersebut.¹⁰

⁹ Ahmad Tohardi. 2019. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*. Pontianak: Tanjungpura University Press, h. 592.

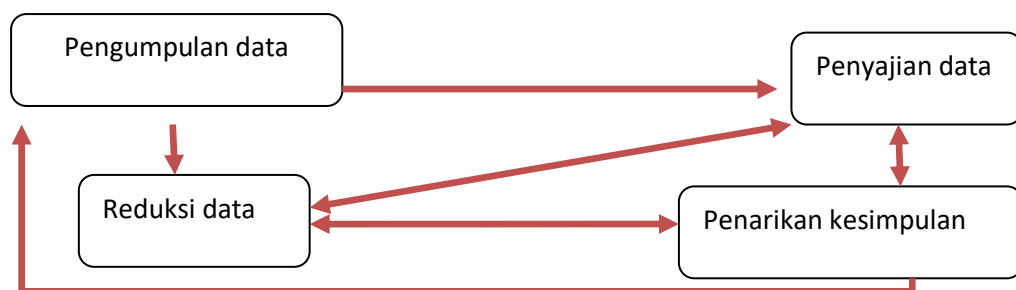
¹⁰ Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, h. 51-52.

D. Analisis Data

Menurut Bagdan dan Biklen yang dikutip Muri, analisis data ialah proses sistematis yang meliputi pencarian dan penyusunan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan bahan lainnya. Tujuan dari proses ini ialah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, yang pada gilirannya memungkinkan temuan peneliti dipahami dengan baik, sendiri ataupun dengan bantuan orang lain.¹¹

Analisis data kualitatif yang dilakukan dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berjalan secara terus-menerus sampai memperoleh data yang jenuh. Langkah-langkah dilakukan dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.¹²

Gambar 3.1 Proses Analisis Data



Gambar di atas menjelaskan bahwa sifat interaktif dalam mengumpulkan Pengumpulan data ialah aspek penting dari setiap proses analisis data. Reduksi data melibatkan penarikan kesimpulan darinya dan kemudian membaginya menjadi beberapa kategori ataupun tema.

Untuk mengungkap dan mengkonfirmasi temuan, prosedur reduksi data akan menghasilkan hasil olahan dalam bentuk gambar, matriks, ringkasan,

¹¹ Muri Yusuf. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, h. 400-401.

¹² Dewa Putu Yudhi Ardian, dkk. *Metodologi Penelitian*. h. 167.

ataupun format lainnya. Proses pada reduksi data ini tidak cukup sekali, melainkan harus berintraksi secara berulang-ulang.¹³

E. Pengecekan Keabsahan Data

Data penelitian yang dikumpulkan di lapangan dianggap sebagai data mentah karena memerlukan pengolahan ataupun analisis tambahan sebelum dapat digunakan. Validitas data, yang erat kaitannya dengan reliabilitas, memainkan peran penting dalam penelitian kualitatif. Jika data telah diperiksa keabsahannya, maka peneliti mungkin yakin bahwa pengamatan mereka konsisten dengan kenyataan.

Tujuan memastikan validitas data ialah untuk mencegah kesalahan ataupun ketidakakuratan dalam informasi yang dikumpulkan. Triangulasi metode, ketentuan observasi, dan penilaian sejawat digunakan untuk mengecek keabsahan data sesuai dengan kriteria derajat kepercayaan (credibility). Triangulasi ialah metode untuk memverifikasi keakuratan data dengan menggunakan informasi ketiga untuk membandingkannya ataupun memverifikasi keakuratan potongan data lainnya. Dengan membandingkan informasi yang dikumpulkan melalui triangulasi, seperti melalui wawancara, survei, dan diskusi kelompok, kita dapat menarik kesimpulan yang lebih akurat.¹⁴

¹³ Ahmad Rijali. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, h. 83.

¹⁴ Deny Nofriansyah. 2018. *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta, h. 12-13.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

Kondisi serta keadaan suatu wilayah berperan sangat penting terhadap tindakan orang-orang yang berada di wilayah tersebut. Oleh karena itu peneliti akan menyajikan data-data dari tempat penelitian ini dilakukan, yaitu di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo.

1. Sejarah Desa Ujung Teran

Desa Ujung Teran ialah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo provinsi Sumatera Utara yang ialah desa dengan mayoritas agama Islam terbanyak di Kecamatan Merdeka. Merga simantek kuta Ujung Teran ialah sitepu mergana kira-kira sebanyak 10 orang yang ikut serta dalam membangun desa dengan bermergakan sitepu.

Pada awal mulanya desa ini dibentuk maka yang menjadi penghulu desa ialah salah satu dari sitepu mergana, seiring berjalannya waktu penghulu desa diganti nama menjadi pulu kampung dan hingga saat ini namanya menjadi kepala desa.

Sebelumnya masyarakat Desa Ujung Teran belum memiliki agama, kemudian ada salah satu warga kota Brastagi bernama pak Lian yang rela bersepeda datang ke Desa Ujung Teran untuk mengajak masyarakat masuk islam. Bapak Lian tersebut mengumpulkan masyarakat di sebuah rumah yang di berinama langgar, dimana langgar tersebut ialah tempat perkumpulan masyarakat jika ingin melakukan musyawarah. Di tempat tersebut masyarakat diajak bernyanyi dan menari-nari ataupun dalam bahasa karo *landek*.

Lirik lagu yang diajarkan ialah ajakan untuk masuk islam dimana maknanya ialah agama islam yang tidak merusak adat istiadat karo, tidak merusak keluarga yang kamu sayangi maka dari itu pilihlah agama islam. Lagu tersebut hampir setiap hari dinyanyikan oleh masyarakat dengan diikuti tarian yang mereka lakukan, hal tersebut membuat warga Desa Ujung Teran merasa bahagia

dan hingga pada akhirnya masyarakat tersebut diajak untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.

Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat Bapak Lian juga menggerakkan masyarakat untuk bergotong royong menuju mata air yang berda di dalam hutan desa tersebut agar dapat mengalir ke tengah-tengah desa tersebut. Mereka melakukan gotong royong selama 8 hari dengan menyalurkan air memakai bambu yang disambung-sambung hingga sampai ke langgar tempat mereka berkumpul. Dengan adanya mata air dan adanya pulu kampung maka Desa Ujung Teran semakin maju dan banyak warga luar yang setelah melakukan pernikahan dengan warga desa ujung teran mau tinggal di Desa tersebut.¹

Sejarah di atas tidak diambil kantor desa karena peneliti sudah melakukan wawancara dengan prangkat desa dan mengenai sejarah tidak ada data yang tersimpan di kantor. Maka dari itu data dia atas ialah hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Nenek Nambur yang berusia 80 tahun yang ialah salah satu anak dari simantek kuta marga sitepu dan ialah warga yang ikut juga bergotong royong serta nari-nari di langgar desa tersebut.

2. Letak Geografis

Desa Ujung Teran berada di jarak 7 Kilometer dari Gunung Sinabung, dan terletak sejauh 10 Kilometer dari kota Berastagi yang termasuk kedalam kategori kota wisata di Sumatera Utara. Desa ini berada di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo.²

Luas wilayah Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo ialah 750 Ha dan batasan wilayah Desa ini ialah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Deram
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cinta Rakyat
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukandebi
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukatepu³

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nambur, *warga Desa Ujung Teran*, Tanggal 22 Juli 2021, pukul 15.30, di lokasi penelitian.

² Rico Ginting, *wawancara*, Desa Ujung Teran, 6 Mei 2021, pukul 21.44 wib, di kantor Desa Ujung Teran.

³ *Ibid*

3. Keadaan Demografis

Dari data kepala Desa Ujung Teran pada tahun 2021, Desa Ujung Teran dihuni oleh 880 jiwa sebanyak 260 kepala keluarga. Ditinjau dari jenis kelamin akan diuraikan dari tabel berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Dari Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	432 Jiwa
2	Perempuan	448 Jiwa

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Ujung Teran mayoritas perempuan dengan jumlah 448 jiwa sedangkan laki-laki dengan jumlah 432 jiwa.

4. Mata Pencarian Penduduk

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Dari Pekerjaan Masyarakat

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	3
2	Guru	6
3	Petani	450

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Ujung Teran mayoritas bekerja sebagai petani dengan jumlah 450 orang, sebagian lainnya bekerja sebagai PNS 3 orang dan 6 orang sebagai guru.⁴

Desa Ujung Teran ialah desa yang berada pada iklim tropis dengan curah hujan yang signifikan, hal tersebut membuat tanaman dan buah-buahan di Desa Ujung Teran menjadi primadona bagi setiap pembeli yang ada di Kota Brastagi. Hal tersebut berlaku sebelum adanya letusan gunung sinabung yang tidak berhenti-henti, pada tahun 2020 terjadi letusan yang sangat dahsyat yang mengakibatkan terjadinya gagal panen setiap individu pada desa tersebut.

⁴Wawancara dengan Prangkat Desa, Rico Ginting, Desa Ujung Teran, 6 Mei 2021, pukul 21.44 wib, di kantor Desa Ujung Teran.

Walaupun ancaman dari gunung sinabung terus-menerus ada, masyarakat di Desa Ujung Teran tidak pernah putus asa untuk menanam kembali sayur-sayuran dan buah-buahan untuk tetap bertahan hidup. Karena sesuai dengan tabel di atas bahwa pada hakikatnya penduduk di Desa Ujung Teran mayoritas pekerjaannya ialah seorang petani.⁵

5. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa tingkat pendidikan di Desa Ujung Teran sangatlah minim terutama untuk kaum laki-laki, untuk menyelesaikan sekolah sampai bangku SMA itu sudah sangat syukur akan tetapi terlihat pada anak perempuan memiliki semangat untuk melakukan pendidikan, hanya untuk orang-orang yang kurang mampu yang tidak melanjutkan ke bangku kuliah tetapi rasa kemauan untuk kuliah pada diri itu tetap ada.

Alasan anak perempuan lebih mementingkan pendidikan dari pada anak laki-laki karena pada tradisi suku karo bahwasanya anak laki-laki lah yang berhak atas semua harta dari orang tua sedangkan anak perempuan hanya menerima rasa kasian ataupun rasa iba dari saudara laki-lakinya. Maka dari itu, setelah anak laki-laki tamat SMA biasanya langsung diberikan ladang oleh orang tuanya untuk di garap oleh anak. Berbeda dengan anak perempuan yang dituntut untuk melakukan pendidikan walaupun tidak melanjutkan sekolah maka anak perempuan biasanya akan keluar dari kampung dan bekerja di Malaysia ataupun di kota-kota besar lainnya.⁶

6. Keadaan Sosial dan Budaya

Penduduk Desa Ujung Teran sangat menjunjung tinggi nilai luhur sesuai dengan adat istiadat suku karo, penduduk desa ini mayoritas ialah suku karo yaitu sebanyak 95% sedangkan sisanya ialah suku Melayu, suku Jawa, suku Nias dan suku Batak. Selain dari suku karo terdapat juga warga yang tinggal di Desa Ujung Teran namun bukan asli penduduk Desa Ujung Teran, melainkan mereka ialah masyarakat pendatang yang bekerja sebagai buruh tani ataupun warga luar yang

⁵ Profil Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo 2021.

⁶ Profil Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka 2021

bukan suku karo menikahi penduduk asli Desa Ujung Teran dan tinggal di Desa tersebut. Maka dari itu adat istiadat yang sudah ada sangat dijaga oleh masyarakat walaupun seiring berkembangnya zaman semakin kurang melestarikan adat dan budaya tersebut.⁷

Selain nilai adat istiadat yang dijunjung tinggi, masyarakat di desa ini juga menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong, karena identitas pada suku karo ialah kekeluargaan dan gotong royong. Dalam penyelesaian masalah baik itu permasalahan perdata hingga pidana diupayakan terlebih dahulu diselesaikan dengan hukum adat ataupun kekeluargaan.

Sebelum pemahaman agama berkembang di Desa Ujung Teran, pemecahan masalah sangat berfokus kepada hukum adat. Seiring dengan berjalannya pemahaman agama pada penduduk desa Ujung Teran maka agama juga menjadi panduan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di desa tersebut. Bahkan beberapa ritual adat ataupun hukum adat yang melanggar aturan agama tertentu maka sebisa mungkin dihindari oleh masyarakat Desa Ujung Teran.⁸

7. Kehidupan Beragama

Secara umum desa-desa di Kabupaten Karo memiliki penduduk yang mayoritas beragama kristen akan tetapi di Desa Ujung Teran ini penduduk desanya mayoritas beragama islam. Walaupun demikian masyarakat di desa ini sangat menjunjung tinggi toleransi beragama.⁹

Salah satu contoh kehidupan bertoleransi dalam agama di Desa Ujung Teran dilihat ketika keluarga dari agama kristen mengadakan pesta pernikahan maka yang dipanggil untuk menyembelih daging ialah keluarga dari yang beragama islam. Selaian itu praturan yang ada dalam memakai fasilitas umum seperti memakai alat-alat jambur tidak boleh digunakan untuk memasak daging haram seperti babi dan anjing.¹⁰

⁷ Arifin Nuh Purba, *wawancara*, Desa Ujung Teran, 5 Mei 2021, pukul 21.57 wib, di masjid Desa Ujung Teran.

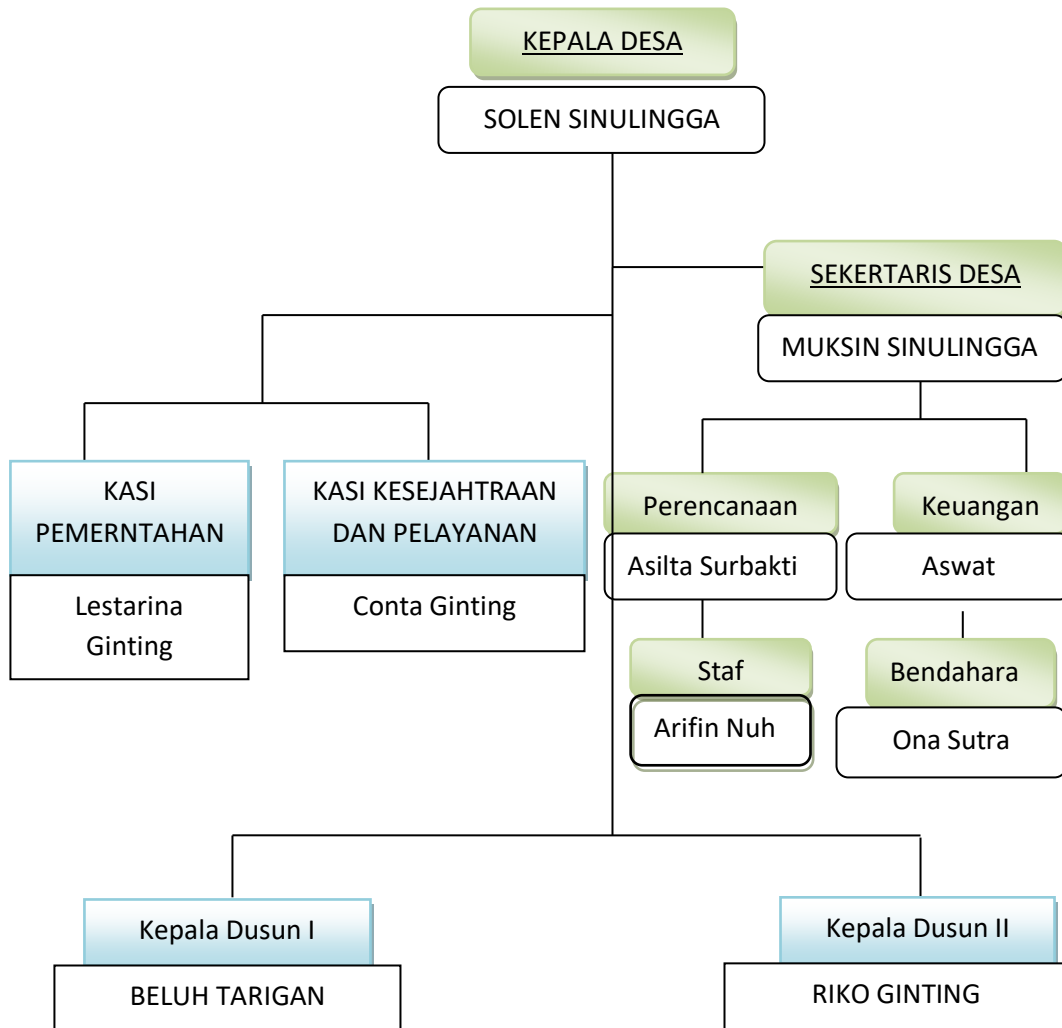
⁸ *ibid*

⁹ Profil Desa Ujung Teran 2021

¹⁰ Arifin Nuh, S.Pd, *wawancara*, Desa Ujung Teran 5 Mei 2021, pukul 21.57 wib, di masjid Desa Ujung Teran.

8. Struktur Organisasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Ujung Teran



B. Temuan Khusus

Penelitian ini diilhami oleh observasi yang penulis lakukan di Desa Ujung Teran, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo pada masa wabah Covid-19 tentang pengaruh orang tua terhadap perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun. hingga analisis data, yang menyiratkan bahwa temuan tentang kreativitas anak diambil dari pengamatan kreativitas anak dan diskusi dengan orang tua tentang cara menumbuhkan kreativitas anak selama epidemi Covid-19. Setelah pengumpulan data, analisis data dilakukan dimulai dengan fakta-fakta tertentu dan bergerak ke arah generalisasi. Adapun yang penulis kaji ialah bagaimana orang

tua dapat membantu anak-anak di Desa Ujung Teran yang berusia antara 5 dan 6 tahun mengembangkan kreativitasnya.

Pada penelitian ini peneliti mengambil 9 orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun di Desa Ujung Teran untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. Adapun deskripsi dari 9 orang tua dan anak tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama, orang tua dari Safaruddin Sinulingga yang berusia 5 tahun ialah bapak Aswat Sinulingga dan anak dari ibu Breminta Br Sembiring, bapak Aswat Sinulingga ialah penduduk asli dari Desa Ujung Teran sedangkan ibu Breminta Br Sembiring ialah pendatang dari Desa Sukandebi. Bapak Aswat ialah petani sekaligus sebagai anggota dari kantor kepala Desa Ujung Teran, bapak Aswat bekerja diladang dari pagi – sore kemudian malamnya pada pukul 20.00 wib bekerja di kantor desa. Sedangkan istrinya hanya bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga. Memang jika dilihat dari ekonomi keluarga ini terlihat sangat cukup akan tetapi waktu untuk anak terlihat sangat kurang di usia anak yang masih 5 tahun. Dinilai dari kesibukan bapak Aswat Sinulingga waktu dengan anak sangatlah sedikit karena dari pagi sampai sore beliau bekerja di ladang kemudian di sore hari ketika bapak Aswat Sinulingga ada dirumah maka Safaruddin pun beradas diluar, baik itu bermain ataupun sedang mengaji sore di masjid. Beda halnya dengan yang dilakkan oleh ibu Breminta Sembiring yang dari pagi sampai sore bekerja di ladang maka beliau mengambil tindakan bahwa selama masa pandemi anak tersebut dibawa ke ladang dengan membawa buku dan alat tulis, nah ini tujuannya agar anak dapat diawasi oleh ibu dan pekerjaannya juga tidak terganggu.

Kedua, orang tua dari Pino yang berusia 5 tahun ialah ibu Nopianta Br Tarigan, Pino sejak umur dalam kandungan sudah ditinggalkan oleh ayahnya sehingga dia dirawat oleh ibunya sendiri. Pekerjaan ibunya ialah seorang petani yang bekerja di ladang milik orang lain. Bahkan Pino juga pernah diurus ataupun tinggal bersama nenek dan kakeknya sejak kecil karena ibunya tidak sanggup untuk mengurusnya. Peran orang tua terhadap pengembangan kreativitas pada anak tersebut sangatlah kurang karena untuk membeli alat permainan aja orang tuanya tidak sanggup ditambah lagi ibu Nopianta Br Tarigan bekerja di ladang

milik orang lain sehingga tidak bebas dalam membagi waktu untuk anaknya. Ibu Nopianta pergi pagi pada pukul 07.30 Wib kemudian pulang pada pukul 15.00 Wib, ibu Nopianta juga harus masak, nyuci, dan membersihkan rumah sendirian sehingga pada malam hari ibu Nopianta Br Tarigan sudah capek dan butuh istirahat dan akhirnya untuk menanyakan tentang tugas dan apa saja yang sudah di kerjakan oleh anaknya terkadang dia lupa. Perannya seagai orang tua lebih sering hanya sebatas menyiapkan makan siang yang di sediakan diatas meja kemudian memerintahkan anak untuk menyuci piring setelah makan siang. Hal tersebut di kerjakan oleh anak karena ancaman yang di berikan oleh ibu sebelum pergi keladang.

Ketiga, orang tua dari Ilham yang berusia 5 tahun ialah Bapak Tono dan ibu Lisna Br Surbakti yang keduanya ialah pendatang di Desa Ujung Teran. Mereka datang ke Desa Ujung Teran ialah untuk bekerja di ladang milik orang. Dilihat dari kebiasaan orang-orang yang kerja keladang orang lain perginya pagi dan pulangny sore karena mereka suka mengambil lembur untuk mendapatkan gaji tambahan. Peran orang tua disini sangatlah minim karena pada saat di wawancara ibu Lisna menjawab bahwasanya anaknya selama masa pandemi ini sangatlah bebeas. Jika pada masa sebelum adanya pandemi anak biasanya di awasi oleh guru maka di masa pandemi ini anak sangat bebas tanpa ada yang mengawasi dari mulai pagi sampai sore.

Keempat, orang tua dari Yolanda Br Ginting usia 5 tahun ialah Bapak Hendra Ginting dan Ibu Putri Sitepu, bapak Hendra Ginting ialah penduduk asli di Desa Ujung Teran dan Ibu Putri Sitepu ialah pendatang di Desa Ujung Teran dimana keduanya ialah seorang petani yang bekerja diladang sendiri. Akan tetapi keika pekerjaan diladang miliknya sudah selesai maka bapak ataupun pun ibu tersebut bekerja diladang orang lain. Peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak tersebut dilakukan dengan cara membawa anak keladang dengan membawa alat tulisnya, selain belajar memakai alat tulis dan diawasi oleh orang tuanya yaitu ibu anak tersebut juga dibuatkan oleh ayahnya sebuah permainan dari daun-daun ataupun ranting kering yang ada di ladang tersebut. Namun ketika orang tua baik itu pak Hendra Ginting dan Putri Br Sitepu bekerja di ladang orang

lain maka untuk mengawasi anak tersebut mengerjakan tugas dari sekolah di berikan kepada kakaknya.

Kelima, orang tua dari Syakila Qairani usia 6 tahun ialah Bapak Kardo Tarigan dan Ibu Minah Br Ginting keduanya ialah pendatang di Desa Ujung Teran yang bekerja sebagai petani yang memiliki ladang sendiri dan juga kadang-kadang bekerja di ladang milik orang lain. Untuk peran orang tua selama masa pandemi anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama neneknya, anak tersebut jarang tidur di rumah bahkan ketika hari sudah sore anak langsung pergi kerumah neneknya meninggalkan ibunya. Bapak Kardo Tarigan sering pergi meninggalkan rumah jika ada masalah keluarga bukan mencari jalan keluar tetapi malah meninggalkan keluarga. Peran kedua orang tua tersebut untuk perkembangan anak sangatlah kurang. Syakila Qairani lebih memilih tinggal ataupun bermain di rumah neneknya karena menganggap neneknya lebih baik dari pada ibunya anak tersebut mengatakan bahwa ibunya suka marah akan tetapi neneknya tidak.

Keenam, orang tua dari Khadijah Br Ginting usia 5 tahun ialah bapak Riamor Ginting dan ibu Enni Sitepu dimana bapak Riamor Ginting ialah warga pendatang di Desa Ujung teran dan ibu enni ialah penduduk asli Desa Ujung Teran. Pekerjaan keduanya ialah petani yang memiliki ladang sendiri. Selain petani bapak Riamor Ginting juga sebagai anggota pengurus masjid dan juga sering keluar desa untuk berdakwah ke desa-desa lain. Selain melakukan rutinitas seperti ibu rumah tangga yang ada di desa ini ibu Enni sedikit berbeda dengan ibu lainnya, ibu Enni membagi waktunya bekerja dengan mengawasi anak belajar di rumah selama masa pandemi. Jika ibu yang lain pergi pada pukul 07.30 wib maka ibu Enni ini pergi pada pukul 09.00 wib setiap harinya jika anak tidak ke sekolah. Mulai dari pukul 07.30 wib ibu Enni melihat tugas-tugas yang dikirim guru selama satu minggu. Tugas yang telah diberikan oleh guru sekaligus di hari senin tidak langsung dikerjakan pada hari itu juga oleh ibu Enni melainkan tugasnya dipilih sendiri oleh ibu Enni mana yang harus dikerjakan oleh anaknya tersebut. Setelah ibu Enni mengawasi pembelajaran anak tersebut maka ibu Enni tidak langsung memeriksa melainkan Ibu Enni langsung pergi keladang dan membawa anaknya ikut juga agar masih tetap bisa diawasi olehnya. Pada malam hari jika ibu

Enni memiliki waktu luang maka beliau memeriksa tugas dan mengarahkan yang benar jika yang dikerjakannya pada pagi hari itu salah. Sedangkan ayah dari Khadijah setelah pulang dari ladang maka dia banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan juga mengurus masjid.

Ketujuh, orang tua dari Oki Maraju usia 6 tahun ialah bapak Timan Sembiring dan ibu Ros Br Sitepu, bapak Timan Sembiring ialah penduduk asli Desa Ujung Teran sedangkan ibu Ros Br Sitepu ialah pendatang di Desa Ujung Teran. Keduanya ialah seorang petani yang bekerja diladang sendiri dan bekerja diladang milik orang lain. Selama masa pandemi ini menurut kedua orang tuanya anaknya sangat kurang pengawasan dalam pembelajaran karena selama pembelajaran daring ini mereka hanya sempat mengawasi anaknya di malam hari dan pada saat itu anak tersebut sudah merasa mengantuk sehingga untuk berperan dalam aspek perkembangannya sangatlah kurang, di tambah lagi kedua orang tua Oki tersebut hanya lulusan SD sehingga membuat mereka buta bagaimana mengembangkan kreativitasnya.

Kedelapan, orang tua dari Ahmad Ramansyah usia 6 tahun ialah Bapak Sahadat Tarigan dan Ibu Mustina Br sembiring, Ahmad Ramansyah hidup dikeluarga yang tidak utuh karena pada umur 4 tahun Ahmad sudah ditinggal oleh Ayahnya karena sebuah perceraian dan sekarang hanya tinggal bersama ibu dan kakaknya yang berusia 10 tahun. Pekerjaan dari ibu Mustina ialah seorang buruh tani namun ibu Mustina juga memiliki ladang yang tidak luas karena mantan suaminya bukanlah warga asli Desa Ujung Teran sehingga mantan suaminya tersebut tidak ada meninggalkan harta. Selama masa pandemi anak tersebut belajar dari rumah dan kesekolah hanya pada hari senin untuk mengumpulkan tugas sehingga membuat anak tersebut sangat bebas tidak ada pengawan yang dapat dilakukan oleh ibu Mustina karena dia bekerja diladang orang dan anaknya berada di rumah dari pagi sampai sore sama sekali tidak mengerjakan tugas. Untuk tugas sekolah yang dikumpulkan seminggu sekali yang mengajari ialah kakaknya karena ibunya tidak mengerti dan tidak paham cara mengajarnya. Untuk peralatan sekolah yang dibutuhkan disediakan oleh ibu Mustina dan

pengawasan yang diberikan ibu mustina juga berupa ancaman kepada anak agar mau belajar dengan kakaknya.

Kesembilan, orang tua dari Ahmad Arab Arkana usia 6 tahun ialah bapak Anwar Sembiring dan ibu Riani yang ialah seorang petani yang bekerja di ladang milik sendiri. Bapak Anwar ialah warga asli Desa Ujung Teran dan ibu Riani ialah pendatang di Desa Ujung Teran. Selama masa pandemi baik itu ayah maupun ibunya meluangkan waktunya di pagi hari sampai pukul 09.00 wib untuk mengawasi pembelajaran anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Jika anak tersebut tidak mau belajar maka ancamannya ialah akan diadukan kepada ayahnya karena pada keluarga ini yang ditakuti oleh anak-anaknya ialah ayahnya. Setelah menyelesaikan tugas mereka sekeluarga pergi keladang, ayah dan ibunya bekerja sedangkan anak-anaknya bermain di gubuk dengan permainan-permainan yang dibuat sendiri ataupun yang dibeli oleh ibunya.

Berikut ini ialah uraian temuan penelitian yang dikumpulkan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, ataupun dokumen. Di antara pertanyaan ataupun masalah yang dibahas oleh penelitian ini ialah:

1. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Selama Masa Pandemi di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo.

Kreativitas memiliki definisi yang berbeda-beda dari sudut pandang setiap orang. Sedangkan kreativitas yang diteliti oleh peneliti ialah kreativitas yang ialah bagaimana kemampuan seorang anak dalam memikirkan sesuatu apakah dengan memakai cara yang baru ataupun memakai cara yang sudah ada sebelumnya. Dari penjelasan pada kajian teori yang peneliti tuisikan bahwasanya orang yang kreatif akan menciptakan hal yang baru, baik itu menghasilkan produk yang baru, memecahkan masalah-masalah dengan ide yang baru dan menemukan suatu bentuk yang baru yang didapatkan melalui imajinasi yang dilakukannya.

Pada masa pandemi anak-anak belajar dari rumah termasuk juga anak-anak yang ada di Desa Ujung Teran harus melakukan pembelajaran dari rumah oleh karena itu sangat di harapkan kreativitas anak usia dini tetap berkembang, karena

keaktivitas sangat berpengaruh pada masa depan anak. Selain itu di masa usia dini ataupun biasa disebut *golden age* ini lah kreativitas mudah dikembangkan pada diri anak dan akan berpengaruh pada masa depan anak.

Kreativitas ialah sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan adanya kreativitas pada diri anak akan mempermudah anak melakukan kegiatan sehari-harinya termasuk ketika anak mendapatkan masalah maka dengan modal kreativitas pada diri anak ia akan menemukan ide untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua mereka mengatakan bahwasanya di masa pandemi ini mengembangkan kreativitas pada diri anak sangat sulit. Karena selain orang tua sibuk dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, orang tua juga banyak yang tidak paham dalam membuat permainan ataupun media pembelajaran untuk anak.

Peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun sangat penting bagi anak di masa pandemi Covid-19. Sebab sebelum masa pandemi maka peran sekolah sangat besar dalam pengembangan kreativitas anak, akan tetapi selama masa pandemi anak harus belajar dari rumah sehingga membuat orang tua semakin berperan dalam mengembangkan kreativitas tersebut. Mayoritas orang tua di Desa Ujung Teran sangat kurang dalam berperan untuk mengembangkan kreativitas anak terutama peran ayah yang memiliki kesibukan tersendiri dan jarang memberikan pengawasan ataupun dampingan kepada anaknya, semua itu disebabkan karena kurangnya waktu dan ilmu dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Dengan profesi sebagai petani, para orang tua tidak dapat memberikan 24 jam untuk mengawasi kegiatan anak selama berada di rumah. Namun dengan begitu sebagian orang tua masih peduli dengan perkembangan anak dengan cara membawa anak keladang, memberikan anak waktu beberapa jam di pagi hari dan di malam hari, membuatkan anak permainan sederhana dari bahan-bahan di sekitaran ladang, memberikan pesan-pesan yang harus di kerjakan anak sebelum orang tua pergi keladang. Hal ini dapat diperkuat dengan hasil wawancara dengan orang tua anak sebagai berikut:

“Karena kami sibuk bekerja ke ladang tidak ada waktu banyak untuk anak sehingga kami selama masa pandemi ini membawa anak kami keladang agar dapat kami awasi, karena kalau di tinggal di rumah kami perginya pagi pulang sore jadi jika anak di tinggal di rumah maka tidak ada yang mengawasi anak belajar ataupun tidak ada yang melarang kalau anak melakukan hal yang salah”¹¹

Sejalan dengan pernyataan di atas hasil wawancara dengan orang tua dari salah satu anak juga mengatakan hal yang sama yaitu:

“Untuk memberikan perhatian dan pengawasan di rumah terhadap anak selama masa pandemi ini kami memang sangat kurang jadi kami memiliki cara yaitu dengan membawa anak kami ikut keladang tapi bukan untuk bekerja akan tetapi kami juga membawa alat tulis anak agar mereka dapat belajar di gubuk setelah mereka belajar mereka bermain di ladang dengan memakai tumbuh-tumbuhan yang ada di ladang tersebut jadikan kami bisa bersama dari pagi sampai kami pulang bekerja”¹²

Berbeda dengan hasil wawancara yang saya lakukan dengan ibu Enni pada tanggal 23 Mei pukul 18.00 wib:

“Sebelum pergi keladang saya mengawasi anak belajar terlebih dahulu lebih kurang satu jam sampai satu jam setengah belajar selesai baru saya pergi keladang dengan membawa anak saya. Sampai di ladang anak saya bermain di gubuk seperti bermain tanah, masak-masakan, bermain bonek-boneka dari jagung yang masih muda dan saya bekerja kemudian sekali-kali saya juga berhenti bekerja dan istirahat di gubuk sekalian mengajak anak berdiskusi ataupun bercerita-cerita”¹³

Pertanyaan di atas juga sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Riani Br Sitepu pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 19.00 wib:

“Untuk mengawasi anak belajar saya menemani anak di pagi hari kira-kira sampai jam 09.00 lah baru saya pergi keladang, saya pergi keladang juga membawa anak saya ini karena selain untuk menjaga adiknya juga agar anak tidak bandel karena kalau mainnya di rumah tidak ada yang mengawasi. Jadi kalau di ladang kan dia bisa bermain, di ladang juga kan banyak kayu, daun, bunga-bunga, botol-botol bekas yang bisa di

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Breminta Br Sembiring, *Orang Tua dari Safaruddin Sinulingga*, Tanggal 23 Mei 2021 pukul 20.30, di lokasi penelitian.

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Putri Br Sitepu, *Orang Tua dari Yolada Br Ginting*, Tanggal 23 Mei 2021 pukul 19.00, di lokasi penelitian.

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Enni Sitepu, *Orang Tua dari Khadijah Br Ginting*, Tanggal 23 Mei 2021 pukul 18.00, di lokasi penelitian.

mainkannya terus kadang juga kami bawa mainanan dari rumah biar gak bosan adiknya pun ada yang jaga”¹⁴

Pernyataan-pernyataan di atas ialah cara yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pengawasan kepada anak, mungkin semuanya hampir sama yaitu tetap mengawasi walaupun hanya berperan sedikit didalamnya, sedangkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan ibu Nopianta Tarigan pada tanggal 23 Mei 2021 pukul 20.00 wib sebagai berikut:

“Sayakan bekerja di ladang orang lain terkadang saya tidak sempat mengawasi dan memberikan waktu untuk anak apa lagi saya hanya sendiri untuk mencari nafkah rasa capek itu pasti lebihkan, jadi saya hanya dapat memberikan pesan-pesan kepada anak agar mengerjakan tugas, menyuci piring, menyapu rumah, makan siang, dan mandi. Pesan-pesan yang saya berikan sebelum pergi bekerja saya tambahkan sedikit ancaman kecil jika anak tersebut tidak melaksanakan maka akan mendapatkan hukuman tidak diberikan jajan”¹⁵

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Mustina Br Sembiring pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 18.00 wib sebagai berikut:

“Mengenai pengawasan selama Covid-19 anak ini bebas lah buk, sebelumnya kan kalau pagi itu udah pergi kesekolah sayakan keladang jadi kalau selama belajar dari rumah ini saya pergi keladang anak-anak ya bebas dirumah tidak ada yang mengawasi pokoknya jam 07.30 wib waktu keladang saya langsung pergi dan hanya berpesan kerjakan tugas kalian udah hanya sebatas itu saja”¹⁶

Selain itu tberikut ini ialah hasil wawancara dengan ibu Lisna Br Surbakti pada tanggal 23 Mei 2020 pukul 17.30 wib sebagai berikut:

“Pengawasan yang kami berikan selama pandemi Covid-19 ini sangat kurang melihat kondisi dimana orang tua harus bisa sebagai pengganti guru tapi kami tidak bisa dikarenakan kami harus bekerja keladang, jadi selama kami berada diladang dan anak tersebut berada dirumah ya tidak

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu Riani Br Sembiring, *Orang Tua dari Ahmad Arab Arkana*, Tanggal 5 Mei 2021, pukul 19.00, di lokasi penelitian.

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Nopianta Br Tarigan, *Orang Tua dari Pino*, Tanggal 23 Mei 2021 pukul 20.00, di lokasi penelitian.

¹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Mustina Br Sembiring, *Orang Tua dari Ahmad Ramansyah*, Tanggal 5 Mei 2021, pukul 18.00, di lokasi penelitian.

ada yang mengawasi, palingan ya hanya sebatas ancaman-ancaman yang kami berikan supaya dia tidak bandel dirumah”¹⁷

Selain itu terdapat pula hasil wawancara dengan bapak Timan Sembiring pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 20.30 wib sebagai berikut:

“Untuk mengawasi anak pada pagi hari sampai sore mungkin sangat kurang dari kami orang tua, akan tetapi pengawasan itu kami lakukan pada malam hari setelah pulang dari ladang dan setelah selesai makan malam”¹⁸

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan ibu Minah pada tanggal 1 Mei 2021 pukul 19.00 wib sebagai berikut:

“Kalau untuk pengawasan dari saya bisa dibilang jarang sekali karena anak tersebut lebih sering bersama neneknya datang kerumahnya hanya sebentar-sebentar saja”¹⁹

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa orang tua di Desa Ujung Teran sangat sibuk dengan pekerjaannya sebagai petani di ladang miliki orang lain maupun miliki sendiri, bahkan orang tua yang bekerja sebagai buruh tani membuat orang tua terpaksa meninggalkan anaknya pada jam yang sudah ditentukan oleh pemilik ladang, akan tetapi tingkat kepedulian terhadap perkembangan anak masih terlihat walaupun hanya sedikit.

Peneliti akan menguraikan beberapa definisi luas tentang peran orang tua dalam pengembangan kreativitas dari temuan penelitian yang dilakukan di Desa Ujung Teran, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo tentang peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5–6 tahun. selama masa pandemi dengan melakukan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Anak-anak ini antara usia 5 dan 6 selama pandemi:

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Lisna Br Surbakti, *Orang Tua Dari Ilham*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 17.30, di lokasi penelitian.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Timan Sembiring, *Orang Tua dari Oki Maraju*, Tanggal 5 Mei 2021, pukul 20.30 wib, di lokasi penelitian.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Minah, *Orang Tua dari Syakila Qairani*, Tanggal 1 Mei 2021, pukul 19.00 wib, di lokasi penelitian.

a. Orang Tua Sebagai Fasilitator

Orang tua berperan sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak salah satunya yaitu orang tua sebagai fasilitator yang bertanggung jawab memberikan waktu untuk terlibat dalam membantu kegiatan belajar anak selama di rumah, orang tua juga bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas belajar anak terutama fasilitas-fasilitas yang dapat mengembangkan kreativitas anak seperti ruang belajar, meja dan kursi, permainan edukatif, alat tulis, buku-buku dan lain sebagainya.

Masyarakat Desa Ujung Teran terutama orang tua yang diteliti berperan sebagai fasilitator dapat dikatakan masih kurang, karena dapat dikatakan bahwa semua rumah anak yang diteliti sama sekali tidak memiliki ruang khusus untuk belajar. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Mustina pada tanggal 5 Mei pukul 20.00 wib sebagai berikut:

“Rumah ngontrak kecil begini mana bisa diatur-aturlah buat ruang khusus anak belajar, udahlah belajarnya di ruang tamu ini aja semua”²⁰

Pernyataan di atas sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Lisna Br Surbakti sebagai berikut:

“Saya tinggal bersama dengan orang tua saya ataupun dengan neneknya rumah kami juga tidak begitu besar jadi untuk membuat ruang khusus belajar anak ataupun meja belajar anak itu tidak dapat kami penuhi tetapi kalau untuk perlengkapan sekolah seperti baju, tas, alat-alat tulis itu sudah kami sediakan”²¹

Pernyataan di atas ialah hasil wawancara dengan keluarga yang tinggal di sebuah kontrakan dan keluarga yang tinggal bersama dengan orang tuanya sehingga untuk menyediakan ruang khusus untuk belajar anak sangat sulit mereka lakukan, namun hasil yang sama juga disebutkan oleh salah satu orang tua yang tinggal di rumah sendiri yang bisa dikatakan rumahnya terlihat luas berikut ini

²⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Mustina Br Sembiring, *Orang Tua dari Ahmad Ramansyah*, Tanggal 5 Mei 2021, pukul 18.00 wib, di lokasi penelitian.

²¹Hasil Wawancara dengan Ibu Lisna Br Surbakti, *Orang Tua dari Ilham*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 17.30 wib, di lokasi penelitian.

hasil wawancara disampaikan oleh ibu Riani Br Sitepu yang tinggal di rumah sendiri pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 19.00 wib sebagai berikut:

“Kalau untuk ruang khusus belajar tidak ada, tapi kalau untuk meja belajar ada tapi bagi dua juga sih sama kakaknya makanya di letakkan di ruang tamu gitu aja jadi siapa yang mau pakai bisa langsung pakai dan kalau mereka belajar sambil saya menonton juga bisa dilihat”²²

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan orang tua sebagai fasilitator untuk anak sangat kurang. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh kebiasaan orang karo yang jika mengadakan acara maka memerlukan tempat yang luas sehingga rumah-rumah di Desa Ujung Teran mayoritas di atur dengan ruang tamu yang luas dan tidak ada bentuknya sehingga membuat orang tua tidak ada ide untuk membuat ruangan khusus belajar menurut mereka anak bisa belajar di mana saja yang penting di awasi.

Selain ruang belajar orang tua juga bertanggung jawab untuk menyediakan buku-buku dan alat tulis untuk anak. Dalam hal ini orang tua cukup baik, karena untuk alat tulis dan buku sebelum anak masuk sekolah maka sudah melakukan perbelanjaan terlebih dahulu gunanya untuk menambah semangat kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan ibu Enny Br Sitepu pada tanggal 23 Mei 2021 pukul 18.00 wib sebagai berikut:

“Buku, tas, alat tulis yang di perlukan anak itu sudah di beli sebelum masuk sekolah, karena walaupun di masa Covid-19 seperti ini anak tidak paham dan tetap meminta seperti kakak nya dulu kalau sebelum masuk sekolah itu tandanya belanja kebutuhan sekolah terlebih dahulu, jadi kalau untuk kebutuhan sekolah anak semua lengkaplah”²³

Selain itu hasil wawancara peneliti dengan Ibu Breminta juga mendapatkan hasil sebagai berikut:

“Perlengkapan sekolahnya seperti baju, tas dan alat tulis sudah semua kami lengkapi sebelum masuk sekolah, nah jadi kalau misalnya seperti meja belajar ataupun ruang belajar khusus itu di rumah ini memang tidak

²²Hasil Wawancara dengan Ibu Riani Br Sitepu, *Orang Tua dari Ahmad Arab Arkana*, Tanggal 5 Mei 2021, pukul 19.00 wib, di lokasi penelitian.

²³Hasil Wawancara dengan Ibu Enny Br Sitepu, *Orang Tua dari Khadijah*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 18.00 wib, di lokasi penelitian.

ada, anak biasanya belajar di meja tamu ini aja dan kadang juga belajarnya anak lebih suka sambil tiduran ditikar untuk alat permainannya itu dulu banyak permainan seperti mobil-mobilan, tembak-tembak tapi lama kelamaan dia sudah tidak mau main itu lagi dia lebih suka bermain bersama temannya”²⁴

Sesuai dengan pernyataan yang disebutkan oleh ibu Enny dan juga Ibu Breminta bahwa kebiasaan masyarakat di Desa Ujung Teran ialah pergi ke kota untuk belanja perlengkapan sekolah sebelum masuk ajaran baru, karena Desa Ujung Teran termasuk desa yang jauh dari kota sehingga jika ingin membeli perlengkapan sekolah harus dilakukan sekaligus ketika pergi ke kota karena perlengkapan sekolah sangat sedikit dijual di warung-warung kecil di kampung tersebut jadi untuk perlengkapan sekolah yang wajib untuk anak biasanya dilengkapi sebelum memasuki ajaran baru.

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua mengenai peran orang tua sebagai fasilitator juga mendapatkan hasil sebagai berikut:

“Untuk menyediakan fasilitas seperti buku dan pensil dapat saya penuhi dan untuk permainan-permainan untuk meningkatkan kreativitas anak saya belikan permainan sederhana seperti masak-masakan itu pun ntah udah kemana dibuatnya”²⁵

“Kalau untuk perlengkapan sekolahnya yang wajib sudah pasti kami sediakan tapi untuk permainan, ruangan belajar, itu belum bisa kami penuhi, melihat kondisi rumah kami juga kecil begini mau dibuat ruang belajar lagi agak susah kalau untuk alat permainan itu biasanya anak membuat permainan sendiri dari barang-barang bekas selain itu kami juga belikan mereka sepeda”²⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua hanya fokus kepada fasilitas yang wajib untuk sekolah anak seperti buku, pensil, penghapus, untuk fasilitas lainnya seperti menyediakan tempat belajar, membelikan permainan ataupun media pembelajaran untuk anak sangat jarang

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Breminta Br Sembiring, *Orang Tua dari Safaruddin Sinulingga*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 20.30 wib, di lokasi penelitian.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Minah, *Orang Tua dari Syakila Qairani*, Tanggal 1 Mei 2021, pukul 19.00 wib, di lokasi penelitian.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Timan Sembiring, *Orang Tua dari Oki Maraju*, Tanggal 5 Mei 2021, pukul 20.30 wib, di lokasi penelitian.

penyebabnya hampir sama yaitu karena faktor ekonomi. Hal ini sejalan juga dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nopianta Br Tarigan sebagai berikut:

“Untuk makan sehari-hari saya mencari nafkah sendirian, jadi kalau mau membeli permainan ataupun meja belajar untuk anak saya tidak sanggup makanya anak belajar pada malam hari itu ya di tikar aja kalau mau permainan ya palingan dia bermain sama teman-temannya ntah itu main pasir-pasiran. Main tanah-tanahan, ataupun mereka membuat permainan sendiri dari ranting-ranting pohon, kardus ataupun dari botol bekas di sekitaran rumah”²⁷

Dari hasil wawancara di atas sebenarnya bukan orang tua tidak mau menyediakan fasilitas tersebut tetapi kemampuan ekonomi setiap orang tua jelas berbeda-beda jadi sebagian orang tua sanggup membelikan permainan yang bagus untuk anak-anaknya dan sebagaian dari orang tua hanya mampu menyediakan perlengkapan sekolah untuk anak.

b. Orang Tua Sebagai Motivator Bagi Anak

Motivasi didalam pengembangan kreativitas anak ialah kekuatan bagi setiap anak dalam menumbuhkan kemauan pada dirinya untuk melaksanakan suatu kegiatan. Orang tua bertanggung jawab untuk selalu memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang benar dan senantiasa memberikan motivasi kepada anak bahwa yang dilakukannya tidak harus sama dengan yang dilakukan oleh orang dewasa. Adalah tanggung jawab Anda sebagai orang tua untuk terus-menerus menunjukkan dukungan atas partisipasi anak Anda.

Pengaruh orang tua dapat menjadi insentif yang kuat bagi seorang anak untuk melakukan aktivitas atas kemauannya sendiri. Ketika insentif ini dikombinasikan dengan pengaruh orang tua, yang dapat membujuk dan mendorong anak mereka, keinginan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan akan tumbuh ke tingkat yang lebih besar.

Bentuk motivasi yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak untuk mengembangkan kreativitas sebagai berikut:

1. Menanamkan Sikap Mandiri

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Nopianta Br Tarigan, *Orang Tua dari Pino*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 20.00 wib, di lokasi penelitian.

Sikap ialah sesuatu hal yang memperlihatkan cara seorang individu dalam melakukan sesuatu hal. Oleh karena itu sikap yang ditanamkan pada diri anak sebaiknya ialah sikap yang mandiri. Sikap mandiri pada anak bisa dimulai dengan memberikan waktu untuk anak mencoba sendiri terlebih dahulu, menjawab pertanyaannya sendiri dan ketika hal tersebut salah maka sebagai orang tua bertugas untuk menunjukkan hal yang benar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Enny pada tanggal 23 Mei 2021 pukul 18.00 wib sebagai berikut:

“Cara saya dalam mengembangkan kreativitas untuk anak yaitu dengan membiarkan anak terlebih dahulu mencoba melakukan hal yang ingin dilakukannya tetapi hal tersebut dilakukan di depan saya jadi kalau salah saya bisa membenarkan dan kalau misalnya yang dilakukannya bahaya kan bisa saya larang”²⁸

Selain hasil wawancara di atas peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan orang tua mengenai penanaman sikap mandiri pada diri anak yaitu sebagai berikut:

“Kemandirian pada diri anak mungkin timbul karena sering di tinggal dirumah dan saya pergi keladang gitu ya, karena untuk makan siang, ganti baju, mandi, itu bisa dilakukan anak sendirian sebelum saya pulang dari ladang”²⁹

“Biasanya ketika anak ingin jajan saya menerapkan praturan bahwa siapa yang ingin jajan maka dia harus membeli ataupun pergi ke warung dengan sendiri tidak boleh minta di kawani saya selalu berpesan kan yang mau jajan diri kalian sendiri jadi tidak harus ditemani”³⁰

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa cara tersebut dapat membuat anak menjadi mandiri dan kreativitas dalam diri anak dapat berkembang karena anak berfikir bagaimana cara menyelesaikan

²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Enny Br Sitepu, *Orang Tua dari Khadijah*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 18.00 wib, di lokasi penelitian.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nopianta Br Tarigan, *Orang Tua dari Pino*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 20.00 wib, di lokasi penelitian.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Breminta Br Sembiring, *Orang Tua dari Safaruddin Sinulingga*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 20.30 wib, di lokasi penelitian.

hal tersebut. Dan berikut ini hasil wawancara dengan ibu Riani Br Sitepu pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 19.00 wib:

“Untuk mengembangkan kreativitas pada diri anak itu saya menyuruh anak untuk bermain setelah bermain menyusun mainan sendiri ketempat semula dan kalau mau melakukan sesuatu terlebih dahulu saya suruh dia mencobanya kalau memang tidak bisa baru saya bantu”³¹

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan membiarkan anak menyusun alat permainannya dengan sendiri maka menumbuhkan sikap mandiri pada diri anak dan membuat anak berfikir bagaimana cara merapikan ataupun cara menyusun alat mainnya dengan rapi.

Penjelasan wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian. Hasil observasi peneliti menemukan bahwa anak-anak di Desa Ujung Teran cukup mandiri karena terlihat ketika orang tua pergi keladang anak bermain sendiri dan membuat permainannya dari bahan-bahan bekas di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka bersama teman-temannya. Kemandirian tersebut terkadang bukan sengaja diterapkan oleh orang tua mereka akan tetapi kondisi yang memaksa mereka harus seperti itu.

2. Pemberian Hadiah

Memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai ungkapan terima kasih atau sebagai kenang-kenangan adalah apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang memberi hadiah. Namun, hadiah tidak selalu berbentuk fisik suatu barang; bisa juga dalam bentuk anggukan kepala dengan senyum di wajah, mengacungkan jempol, atau memberikan hadiah kecil seperti bintang. Anak-anak diberikan hadiah dengan harapan bahwa mereka akan mengalami peningkatan kebahagiaan, dorongan kepercayaan diri, dan dorongan tambahan untuk berbuat lebih baik.

Sebagian orang tua Di Desa Ujung Teran pemberian hadiah berbentuk benda ialah hal yang sulit bagi mereka karena untuk membeli hadiah tersebut butuh waktu lagi untuk pergi ke kota jadi mereka memberikan hadiah kepada anak

³¹ Hasil Wawancar dengan Ibu Riani Br Sitepu, *Orang Tua dari Ahmad Arab Arkana*, Tanggal 5 Mei 2021, pukul 19.00 wib, di lokasi penelitian.

berupa senyuman, pujian dan mendapatkan uang jajan jika anak melakukan hal yang benar. Hal ini pun sejalan dengan yang disampaikan oleh informan pada tanggal 23 Mei 2021 pukul 20.00 wib sebagai berikut:

“Sebelum pergi keladang saya berpesan kepada anak untuk menyuci piring dan menyapu, ketika saya pulang nanti jika udah selesai dikerjakannya maka saya memberi dia uang jajan kemudian saya memberikan sedikit pujian-pujian seperti anak rajin, anak pintar, anak hebat”³²

Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa semua orang tua akan memberikan hadiah berupa senyuman, pujian, dan memberikan jempol kepada anak yang melakukan hal dengan benar. Ketika memberikan hadiah berupa benda itu jarang sekali tetapi pernah juga diberikan seperti dihari ulang tahun, dan disaat kondisi dimana memang orang tua menyebutkan bahwasanya jika anak melakukan sesuatu dengan baik maka akan mendapatkan hadiah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Breminta Br Sembiring pada tanggal 23 Mei 2021 pukul 20.30 wib sebagai berikut:

“Kami berikan hadiah itu tidak setiap dia melakukan hal sesuai dengan harapan kami tapi kami berikan hadiah itu kalau mislanya yang dilakukannya itu seperti rajin belajar agar nanti ketika wisuda dibelikan sepeda, ikut kami keladang nanti kalau tanaman itu panen kita janji beli baju, puasa sebulan penuh nanti dibelikan tas. Intinya hadiah yang kami janjikan itu ya memang diperlukannya juga”³³

Dari wawancara di atas peran orang tua dalam pemberian hadiah hampir sama. Hanya sedikit orang tua yang akan memberikan hadiah berupa benda disaat kondisi tertentu, dan kebanyakan orang tua yang hanya memberikan pujian, senyuman dan juga seperti memakai bahasa tubuh seperti menunjukkan jempol. Karena pada hakikatnya semua kembali kepada orang tua masing-masing bagaimana cara mendidik anaknya tersebut.

³² Hasil Wawancara dengan Ibu Nopianta Br Tarigan, *Orang Tua dari Pino*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 20.00 wib, di lokasi penelitian.

³³ Hasil Wawancara dengan Ibu Breminta Br Sembiring, *Orang Tua dari Safaruddin Sinulingga*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 20.30 wib, di lokasi penelitian.

3. Pujian

Anak-anak termotivasi untuk melanjutkan usaha mereka ketika mereka dipuji. Setiap anak akan mengalami kegembiraan karena pujian adalah istilah yang memiliki arti penting bagi mereka. Ketika seorang anak dipuji, mereka mendapatkan kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan lain.

Orang tua di Desa Ujung Teran dalam memberikan pujian menjadi hal yang sering dilakukan ketika anak melakukan yang baik dan benar, akan tetapi orang tua masih suka memarahi anaknya dengan suara yang tinggi ketika anak melakukan kesalahan.³⁴

Memberikan pujian menurut ibu Enny Br Sitepu yang di wawancarai pada tanggal 23 Mei 2021 pukul 18.00 wib sebagai berikut:

“Menurut saya ketika anak melakukan hal yang benar dan sesuai dengan harapan kami sebagai orang tua itu sangat perlu dipuji, karena dengan demikian anak semakin yakin bahwa yang dilakukannya itu benar dan membuat semangat pada dirinya itu semakin kuat. Tapi ketika anak salah maka yang dilakukan itu memberitahu bagaimana yang benar. Jika memang terkadang anak mau juga susah dibilangin maka akan diberikan ancaman kecil untuk memberikan anak peringatan”³⁵

Pemberian pujian menurut informan yang diwawancarai pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 20.30 wib sebagai berikut:

“Pujian menurut saya tidak selamanya tentang keberhasilan anak tetapi saya akan memberikan pujian atas setiap apa yang dilakukan anak, misalnya anak memiliki keberanian untuk pergi ke warung sendiri maka itu menurut saya penting untuk dipuji agar ketika disuruh kembali untuk pergi ke warung anak akan mau, karena dia tahu bahwa kita senang jika dia melakukan hal tersebut akan tetapi ketika anak melakukan kesalahan maka kami juga akan memberikan nasehat dengan nada sedikit keras bukan untuk menakuti anak tetapi untuk membuat anak sadar bahwa yang dilakukannya salah.”³⁶

Memberikan pujian kepada anak memang penting akan tetapi dalam memuji anak sebagai orang tua juga harus paham agar membatasi pujian tersebut

³⁴ Observasi, 10 Mei 2021, Pukul 13.30

³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Enny Br Sitepu, *Orang Tua dari Khadijah*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 18.00 wib, di lokasi penelitian.

³⁶ Hasil Wawancara dengan Timan Sembiring, *Orang Tua dari Oki Maraju*, Tanggal 5 Mei 2021 pukul 20.30, di lokasi penelitian.

jangan sampai pujian yang diberikan membuat anak sombong dan merasa paling benar. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan pada tanggal 23 Mei 2021 pukul 19.00wib sebagai berikut:

“Kalau untuk memberikan pujian sudah pasti kami berikan, tapi pujian itu juga kami kurangi jika kami menilai anak tersebut mulai ada kesombongan pada hasil kerjanya, seperti merendahkan gambar ataupun lukisan milik temannya dan juga mislanya setelah dia mandi kan memilih baju jadi karena sering dibilang dia pandai dalam memilih baju jadi dia suka mengejek kawannya karena belum mandi dan memakai baju kotor, nah dari situlah kami mulai mengurangi pujian tersebut”³⁷

Menurut wawancara penulis, orang tua di Desa Ujung Teran hanya memuji anak-anak mereka ketika mereka mencapai sesuatu dengan sempurna atau sesuai dengan harapan orang tua, oleh karena itu bentuk pujian orang tua ini tidak dapat dianggap bermanfaat, akan tetapi ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua tidak segan-segan untuk memarahi dengan suara yang tinggi dan itu dapat mengakibatkan matinya kreativitas anak dan bertindak.

4. Hukuman

Di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo dalam memberikan hukuman kepada anak sering terjadi hukuman yang dilakukan itu hukuman-hukuman kecil seperti tidak dikasih uang jajan, dikurangi uang jajan, tidak boleh main diluar, tetapi walaupun begitu ada juga orang tua yang mau mencubit anaknya dengan alasan jika memakai kata-kata tidak akan bisa dibilangin. Selain hukuman yang diberikan orang tua di Desa Ujung Teran lebih sering hanya memberikan ancaman kepada anaknya.³⁸

Pemberian hukuman yang diberikan oleh kedua orang tua tidak selamanya berdampak negatif pada anak, karena dengan adanya hukuman ataupun ancaman yang diberikan membuat anak mendapatkan efek jera serta sadar bahwa yang dilakukannya tersebut salah. Karena selain memberi hukuman dan ancaman orang tua juga memberikan arahan apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya jadi semakin membuat anak sadar bahwa yang ini lah yang

³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Putri Sitepu, *Orang Tua dari Yolanda*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 19.00 wib, di lokasi penelitian.

³⁸ Observasi, 10 Mei 2021, pukul 15.00 wib

paling benar. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Riani Br Sembiring pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 19.00 wib sebagai berikut:

“Kalau misalnya anak melakukan kesalahan langsung kami marah ataupun kita berikan hukuman dia bakalan langsung menangis makin kita bicara dia akan semakin kuat menangisnya, jadi karena saya sudah tau dia begitu kalau dia salah maka cara memberi tahunya itu dengan pelan-pelan dan lemah lembut dengan cara begitu dia mau mendengarkan dan kedepannya kalau kita bilang ehhhhh gitu aja dia udah paham”³⁹

Pemberian hukuman menurut Ibu Lisna Br Surbakti pada tanggal 23 Mei 2021 pukul 17.30 wib mengatakan bahwa:

“Jika anak bandel susah dibilangi mau juga saya marahi bahkan kalau belum bisa dibilangin juga sekali-kali saya cubit, karena kalau tidak dicubit dia susah untuk mendengarkan perintah orang tuanya”⁴⁰

Memberi hukuman ialah hal yang penting menurut Minah Br Ginting hal ini disampaikan pada wawancara tanggal 1 Mei 2021 pukul 19.00 wib sebagai berikut:

“Kalau anak melakukan kesalahan biasanya harus marah dulu dengan suara yang kuat dengan muka yang seram baru anak tersebut takut, karena kalau hanya diberikan nasehat aja anak tersebut tidak akan mendengarkan lagi pun aku orangnya kurang sabar”⁴¹

Berdasarkan percakapan dengan orang tua yang telah mendisiplinkan anaknya karena perilaku buruk, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut. Orang tua kebanyakan memberikan hukuman kepada anak akan kesalahan yang dilakukannya tetapi kurang dalam menjelaskan bagaimana hal yang benar. Pemberian hukuman yang dilakukan seperti memarahi anak dengan suara yang kuat akan menumbuhkan rasa takut pada diri anak. Tetapi walaupun begitu masih Beberapa orang tua akan berbicara dengan anak-anak mereka dan membantu mereka melihat kesalahan cara mereka.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Riani Br Sitepu, *Orang Tua dari Ahmad Arab Arkana*, Tanggal 5 Mei 2021, Pukul 19.00 wib, di lokasi penelitian.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Lisna Br Surbakti, *Orang Tua dari Ilham*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 17.30, di Lokasi Penelitian

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Minah Br Ginting, *Orang Tua dari Syakila Qairani*, Tanggal 1 Mei 2021, pukul 19.00 wib, di Lokasi Penelitian.

2. Hambatan Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ujung Teran

Di masa pandemi Covid-19, orang tua menghadapi banyak tantangan dalam mengembangkan kreativitas anak-anak mereka, karena sebelum pandemi, instruktur memainkan peran penting dalam mengembangkan kreativitas setiap anak dan orang tua hanya bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas serta dukungan kepada anak, lain hal nya selama pandemi anak senantiasa berada di rumah dan guru hanya memberikan tugas seperti latihan-latihan menulis kepada anak. Setiap orang tua pasti memiliki hambatan masing-masing dibawah ini akan dipaparkan beberapa hasil wawancara yang peneliti dapatkan pada saat wawancara sebagai berikut:

“ Biasanya kalau sebelum Pandemi anak mengerjakan latihan menulis itu kan di sekolah diawasi oleh guru kalau sekarang orang tua yang dituntut untuk mengawasi anak sedangkan kami harus bekerja jadi hambatan yang saya rasakan itu mengenai pembagian waktu yang susah saya kondisikan”⁴²

“Hambatan itu seperti saya mau mengajari anak saya ataupun saya mau membaut anak saya kreatif tapi saya tidak tau bagaimana caranya bahkan kadang disaat saya ada waktu untuk anak saya malahan anak saya susah diajak belajar”⁴³

Selain hambatan yang telah disebutkan di atas, pada masa Pandemi Covid-19 ini guru juga memerintah kan untuk menonton video di youtube ataupun video yang dikirimkan sendiri oleh gurunya, hal tersebut membuat orang tua merasa kesusahan pada saat tidak memiliki paket internet ataupun pada saat HP sedang digunakan oleh anggota keluarga lainnya, hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua di Desa Ujung Teran sebagai berikut:

“Kadang-kadang kan ada juga dikirim gurunya video ataupun link yang harus di buka dari HP, itu kan harus ada paket internet kadang pas saat

⁴² Hasil Wawancara dengan Ibu Breminta Br Sembiring, *Orang Tua dari Safaruddin Sinulingga*, Tanggal 1 Mei 2021, pukul 20.30 wib, di lokasi penelitian.

⁴³ Hasil Wawancara dengan Bapak Tman Sembiring , *Orang Tua dari Oki Maraju*, Tanggal 5 Mei 2021, pukul 20.30 wib, di lokasi penelitian.

paket tidak ada itu menjadi masalah besar buat perkembangan anak kan tidak bisa ikut serta dalam pembelajaran yang diberikan gurunya”⁴⁴

“Pada daring seperti ini kan semua anak saya juga belajar dari HP, nah pas nanti saya ada waktu untuk mengajari adiknya ataupun mengawasi adiknya menonton video yang dikirimkan oleh gurunya pada saat itu juga kadang HP di pakai oleh kakaknya belajar juga”⁴⁵

Selain hasil wawancara di atas masih terdapat hambatan lain yang dikemukakan oleh orang tua yang telah peneliti wawancarai yaitu sebagai berikut:

“Biasanya kalau tidak pandemi kan di sekolah ada alat permainan edukatif yang bisa di mainkan oleh anak, tetapi ketika ada corona ini anak tidak bisa lagi memakai alat permainan edukatif tersebut, untuk membeli alat permainan edukatif saya kurang mampu”⁴⁶

“Untuk membuat alat permainan mungkin bapaknya bisa tapi kadang alat-alat yang dibutuhkan tidak mencukupi sehingga permainan pun dibuat seadanya saja”⁴⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa orang tua mengalami hambatan dalam menyediakan alat permainan yang berguna untuk mengembangkan kreativitas pada diri anak.

C. Pembahasan Penelitian

Menelaah semua informasi yang saat ini dapat diakses dari beberapa sumber, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, merupakan langkah awal dalam membahas temuan penelitian. Peneliti berharap penelitian ini mampu menjelaskan dan menyajikan informasi yang menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana orang tua membantu anaknya berkreasi selama masa pandemi Covid-19 di Desa Ujung Teran serta tantangan yang dihadapi. Anak-anak dalam penelitian ini berusia 5 sampai 6 tahun pada saat itu. Wabah Covid-19 di Desa Ujung Teran. Akibatnya, hasilnya ialah:

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Mustina Br Sembiring, *Orang Tua dari Ahmad Ramansyah*, Tanggal 5 Mei 2021, pukul 18.00 wib, di lokasi penelitian.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Riani Br Sitepu, *Orang Tua dari Ahmad Arab Arkana*, Tanggal 5 Mei 2021, Pukul 19.00 wib, di lokasi penelitian.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Nopianta Br Tarigan, *Orang Tua dari Pino*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 20.00 wib, di lokasi penelitian.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Putri Br Sitepu, *Orang Tua dari Yolanda*, Tanggal 23 Mei 2021, pukul 19.00 wib, di lokasi penelitian.

1. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Selama Masa Pandemi di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo.

Kemampuan orang tua di Desa Ujung Teran dalam membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak dengan berbagai cara menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam proses pembinaan kreativitas anak dengan memberikan pengawasan di masa Pandemi Covid-19. Hal ini telah dibuktikan oleh orang tua yang sudah mampu melakukannya. Menurut pengamatan yang dilakukan di tempat saat wawancara dilakukan oleh peneliti, hampir tidak ada dari sembilan orang tua yang diselidiki oleh ayah mereka saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah sebagai pengawas dalam setiap kegiatan anak sangat kurang berkembang. Hasil wawancara yang dikuatkan dengan pernyataan ibu-ibu Desa Ujung Teran menunjukkan bahwa keterlibatan ayah sangat sedikit atau bahkan hampir tidak ada.

Melalui wawancara langsung dengan orang tua dan observasi langsung, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa fungsi orang tua sebagai fasilitator dan motivator bagi anak usia 5-6 tahun dapat ditentukan dari temuan penelitian. Berikut ini adalah rangkuman dari apa yang terbukti benar dari penelitian tentang fungsi orang tua dalam masyarakat:

1. Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak

Orang tua sebagai fasilitator bagi anak masih dikatakan kurang karena orang tua menyediakan fasilitas tidak sepenuhnya, sebagian orang tua hanya mampu membelikan alat-alat tulis dan kurang dalam menyediakan media pembelajaran seperti alat permainan edukatif yang dimana pada masa usia merekalah dibutuhkannya alat permainan untuk membuat anak lebih kreatif. Selain itu untuk peran orang tua sebagai fasilitator dalam menyediakan tempat belajar yang nyaman untuk anak masih sangat kurang karena dengan kesibukan orang tua sebagai petani bahkan membuat anak harus juga belajar di gubuk ladang mereka ataupun jika berada dirumah anak dibiarkan belajar di tikar sambil tiduran. Beda orang tua tentu beda juga cara mendidiknya karena tidak semua orang tua memiliki perekonomian yang sama dengan orang tua lainnya.

Mengenai alat permainan yang orang tua sendiri untuk anaknya masih sangat sedikit, kepedulian orang tua akan pentingnya alat permainan untuk mengembangkan kreativitas anak masih sangat rendah, ini tampak karena orang tua kurang paham bagaimana cara mengembangkan kreativitas pada diri anak.

2. Orang Tua Sebagai Motivator

Hal-hal yang dilakukan orang tua dalam memberikan motivasi untuk anak ialah dengan memberi hadiah, orang tua yang ada di Desa Ujung Teran Kabupaten Karo sepakat akan memberikan hadiah kepada anak tetapi bukan dengan permintaan dari anak karena jika hal itu terjadi akan membuat anak menjadi manja selain itu orang tua juga mengkondisikan perekonomian mereka karena menurut mereka memberikan hadiah kepada anak selalu berkaitan dengan materi, padahal tanpa mereka ketahui orang tua sudah memberikan sebuah hadiah kepada anak berupa senyuman dimana senyuman tersebut menandakan bahwa orang tua puas ataupun merasa senang dengan apa yang dilakukan anak, dan juga orang tua memberikan pujian akan membuat anak senang dan lebih percaya diri lagi untuk mempertahankan ataupun meningkatkan keberhasilannya tersebut.

Memberikan dorongan untuk anak memiliki sikap yang mandiri sudah dilakukan oleh orang tua di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo dilihat dari pada saat peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian bahwa anak-anak usia 5-6 tahun berani membeli jajan sendiri, bisa menjaga adiknya, dan terlihat keluar rumah bahkan bermain dengan teman seumurannya tanpa ditemani orang tua ataupun kakaknya.

Secara keseluruhan terkait tentang peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi Covid-19 di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo ini sudah cukup baik, karena semua peran dan pemberian perhatian sudah orang tua berikan walaupun belum maksimal dikarenakan kesibukan orang tua dalam melakukan pekerjaannya sebagai buruh tani.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Khairul Huda, dan Erni Munastiwi dalam penelitiannya yang berjudul tentang Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat dan

Kreativitas di Era Pandemi Covid-19 dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat peran orang tua dalam pengembangan bakat dan kreativitas semalam pandemi Covid-19.

2. Hambatan Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ujung Teran

Hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak pada masa pandemi Covid-19 di Desa Ujung Teran yaitu: keterbatasan waktu dalam mengawasi anak dan minimnya pengetahuan orang tua dalam mengembangkan kreativitas pada diri anak serta rendahnya prekonomian keluarga. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan kreativitas pada diri anak ialah kurangnya waktu bersama anak padahal dimasa pandemi Covid-19 anak pergi kesekolah seminggu sekali itu pun hanya sebentar yaitu pada pukul 08.00 –10.00 WIB seharusnya dengan kondisi seperti sekarang ini orang tua lebih memberi perhatian kepada anaknya tetapi karena melihat pekerjaan kedua orang tua mereka ialah seorang petani dan buruh tani membuat waktu untuk anak tersebut hanya sedikit.

Hambatan yang kedua ialah kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara mengembangkan kreativitas pada diri anak, dan kebanyakan orang tua di Desa Ujung Teran ialah tamatan SD, SMP, dan SMA. Sehingga menjadi hal yang wajar jika orang tua di Desa Ujung Teran kurang dalam mengetahui cara mengembangkan kreativitas anak.

Selanjutnya ialah hambatan perekonomian yang mengakibatkan orang tua jarang membeli alat permainan untuk anak padahal alat permainan yang sesuai dengan usia anak sangat membantu untuk mengembangkan kreativitas anak. Selain hambatan dalam membeli alat permainan dalam menyediakan ruang belajar yang nyaman juga sangat di pengaruhi oleh faktor ekonomi dimana kebanyakan orang tua anak tinggal di kontrakan kecil ataupun tinggal bersama orang tuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah yang diajukan dan hasil penelitian dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo”, bahwa secara umum peran orang tua anak dalam mengembangkan kreativitas anak di Desa Ujung Teran dalam kategori cukup baik meskipun masih terdapat hambatan-hambatan yang dialami oleh orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak selama masa pandemi Covid-19 ini. Berikut kesimpulan peran dan hambatan orang tua:

1. Peran orang tua semakin besar selama masa pandemi Covid-19 dalam mengembangkan kreativitas anak karena dengan adanya Covid-19 membuat pembelajaran harus dilakukan dari rumah sehingga alat permainan disekolah yang telah disediakan tidak dapat digunakan lagi. Dengan memberikan pengawasan kepada anak, memberikan kepercayaan pada anak, menanamkan sikap mandiri pada anak dengan membiarkan anak pergi kesekolah setiap hari senin sendiri, memakai sepatu sendiri dan mencoba hal yang baru sendiri, serta lebih memperhatikan anak dengan menyediakan fasilitas alat tulis dan buku-buku yang dibutuhkan anak, membuat alat permainan dari bahan-bahan alam, dan juga peran orang tua sebagai motivator untuk anak berperan sebagai menguatkan anak untuk mencoba lagi, memeberikan rasa percaya diri pada anak, dan terus termotivasi sehingga anak berani melakukan hal-hal kecil lainnya.
2. Hambatan yang dialami orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak di antaranya yaitu: perekonomian yang rendah membuat ibu jarang ada paket data dan jarang membeli alat permainan serta tidak dapat menyediakan ruang belajar yang nyaman untuk anak, harus membagi waktu antara bekerja dan waktu untuk anak, pengetahuan orang tua yang kurang dalam mengembangkan kreativitas anak.

B. Saran

Dari hasil dari kesimpulan yang telah dirumuskan, maka penulis memberikan saran kepada para orang tua dimasa pandemi covid-19 ini untuk lebih berperan dalam mengembangkan kreativitas anak apalagi dimasa pandemi anak tidak pergi ke sekolah seperti biasanya. Dimana sebelum masa pandemi dalam mengembangkan kreativitas anak yang paling banyak berperan ialah pihak sekolah, dan sekarang peran itu harus digantikan oleh pihak orang tua anak selama mereka berada di lingkungan keluarga. Maka dari itu disini peneliti akan memberikan saran kepada orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak selama masa Pandemi Covid-19 sebagai berikut:

1. Dalam menghadapi kendala mengenai faktor ekonomi orang tua bisa memakai alat permainan dari bahan alam, alat permainan yang digunakan tidak harus dibeli tetapi juga dapat dibuat oleh orang tua dan untuk cara pembuatannya saya sarankan untuk melihat di internet karena di internet semua dapat di ikuti dengan jelas.
2. Dalam menghadapi kendala kehabisan paket, orang tua disarankan untuk datang ke kantor desa karena disitu sudah disediakan *WIFI* untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2015). *Mangement Of Student Devlopment*. Riau: Yayasan Indragiri.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Pengumpulan Data: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawati, L. (2017). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Bagus, I. (2020). *Adaptasi di Masa Pandemi*. Bandung: Nilacakra.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: An Image.
- Dewa Putu Yudhi Ardiana, d. (2021). *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kreatif Kita Menulis.
- Fadillah. (2019). *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pernada Publishing.
- Fakhriany, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*.
- Guslinda. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Habibi, M. (2020). *Seni Mendidik Anak Nukilam Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hairiyah, S. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak usia Dini Melalui Permainan Edukatif.
- Hamzah, N. (2020). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Heri Saputro, I. F. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit*. Ponogoro: Forikes.
- Kemalawati, I. (2017). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Alat Permainan Balok di Taman Kanak-Kanak Cipta Mulia Kecamatan Ciputat Kabupaten Barat. *Jurnal Empowerment*.
- Khadijah. (2015). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdan publishing.

- Khairul Huda, E. M. (2020). Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 2.
- Kusumawardani, R. (2018). Profil Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD dan Dikmas*.
- Lilawati, A. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah Pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi*.
- Linggasari, T. (2017). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Musik di TK Kemala Bayangkari. *Jurnal Musik*.
- Mardawani. (2020). *Penelitian Teori Dasar dan Analisis Data dalam Prespektif Kualitatif*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Marlina, L. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Finger Painting dalam Mengembangkan Kreativitas Seni Anak di Taman Kanak-Kanak.
- Masganti, d. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Menda, A. S. (2019). *Pengembangan Kreativitas Siswa*. Bogor: Guepedia.
- Monaris Daralina, S. (2018). Faktor-faktor Pemilihan Alat Permainan Edukatif Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *JIM: Fkep*.
- Mulyasa, H. E. (2016). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2018). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni'matuzahroh, S. P. (2018). *Observasi Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nofriansyah, D. (2018). *Penelitian Kualitatif. Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta.
- Novrinda, d. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan . *Jurnal Potensia*, 1.
- Novrinda, d. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan . *Jurnal Potensia*, 1.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nuraini, Y. (2020). *Memacu Kreativitas Melalui Bermain..* Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurlailis Saadah, d. (2020). *Stimulus Perkembangan Oleh Ibu Melalui Bermain dan Rekreasi Pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

- Passarella, R. (2020). *Kumpulan Ide Desain Menghadapi Virus Corona*. Palembang: UNSRI Press.
- Ramida, K. (2019). Pengaruh Kegiatan Mencetak Terhadap Kreativitas Anak Krlompok B Di TK Asisi Medan. *Jurnal Usia Dini*.
- Ria Astuti, T. A. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi*.
- Rijali, A. (2018). Analisis Penelitian Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*.
- Rohani. (2017). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bahan Bekas. 15.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Rukhayati, S. (2019). *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakteristik Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M Press IAIN Salatiga.
- Santoso, Z. (2019). *Cara Menggambarkan Perspektif dan Bentuk Sederhana*. Kolaka: Alaf Media.
- Setia, I. (2017). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kreativitas Anak. 1.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Susiyanti, E. (2019). *Cermat Untuk Orang Tua Si Anak Sehat*. Yogyakarta: Laksana.
- Tohardi, A. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*. Pontianak: Tanjungpura University Press.
- Virdyna, N. K. (2019). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bekasi: Duta Media Publishing.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. 8.
- Yasbiati, G. G. (2018). *Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.

Lampiran Pedoman Wawancara

A. Kreatif Anak

Pedoman wawancara untuk mengetahui kreativitas anak diambil dari indikator kreativitas anak usia 5-6 tahun.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Menurut bapak/ibu apakah anak suka mencoba hal yang baru dan yang belum pernah dilakukannya ?			
2.	Menurut bapak/ibu apakah anak memiliki selera humor yang tinggi ?			
3.	Menurut bapak/ibu apakah anak dapat berbicara secara terbuka?			
4.	Menurut bapak/ibu apakah anak suka berimajinasi ?			
5.	Menurut bapak./ibu apakah anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ?			
6.	Menurut bapak/ibu apakah anak suka terlibat ketika melakukan sesuatu ?			
7.	Menurut bapak/ibu apakah anak suka menjelajahi lingkungan sekitar tempat tinggal?			
8.	Menurut bapak/ibu apakah anak dapat menyesuaikan diri dengan orang-orang sekelilingnya ?			
9.	Menurut bapak/ibu apakah jiwa kesenian terlihat pada diri anak ?			
10.	Menurut bapak/ibu apakah anak memiliki pendirian yang kuat ?			

B. Peran Orang Tua Selama Pandemi Covid-19

Pedoman wawancara tentang bagaimana peran orang tua terhadap kreativitas anak diambil dari teori yang ada pada bab II yaitu hal-hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak.

1. Bagaimana pengawasan yang bapak/ibu berikan kepada anak selama pandemi covid-19?
2. Bagaimana cara bapak/ibu membagi waktu antara bekerja keladang dengan memberikan pengawasan kepada anak ?
3. Langkah apa saja yang bapak/ibu lakukan selama dirumah untuk mengembangkan kreativitas anak ?
4. Bagaimana arahan bapak/ibu dalam mengembangkan kreativitas minat dan bakat pada diri anak ?
5. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengembangkan rasa ingin tahu pada diri anak ?
6. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika anak melakukan kesalahan ?
7. Ketika anak melakukan hal dengan benar apa yang bapak/ibu lakukan ?
8. Apakah bapak/ibu sering memberikan hadiah kepada anak ?
9. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika anak sedang berkhayal ?
10. Pernahkah bapak/ibu mengawasi anak ketika bermain ? jika pernah, maka pengawasan yang bagaimana yang bapak/ibu lakukan ?
11. Apakah bapak/ibu pernah mengajak anak untuk berdiskusi ?
12. Apakah anak memiliki media permainan di rumah ?
13. Apa saja hambatan yang bapak/ibu hadapi selama pandemi dalam mengembangkan kreativitas anak ?

Lampiran Dokumentasi



(Foto peneliti bersama dengan Nenek Nambur di Desa Ujung Teran)



(Foto peneliti bersama dengan Rico Ginting sebagai perangkat Desa Ujung Teran)



(Foto peneliti bersama tokoh agama Bapak Arifin Nuh, S.Pd. di Desa Ujung Teran)



(Foto peneliti bersama dengan Ibu Minah Br Ginting di lokasi penelitian)



(Foto peneliti bersama dengan Ibu Riani Br Sitepu di lokasi penelitian)



(Foto peneliti bersama dengan Ibu Mustina di lokasi penelitian)



(Foto peneliti bersama dengan ibu Putri Br Sitepu)



(Foto peneliti bersama dengan Ibu Lisna Br Surbakti)



(Foto bersama dengan Ibu Enny Br Sitepu)



(Foto bersama dengan Ibu Breminta Br Sembiring)



(Foto peneliti bersama dengan Bapak Timan Sembiring)



(Foto observasi peneliti di lokasi penelitian)



(Foto Anak bermain dengan alat permainan yang dibuat sendiri dan tanpa didampingi oleh orang tua)